PERAN MANAJEMEN PAJAK SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN *TAX RETENTION RATE* DENGAN KUALITAS LABA

Diajukan oleh :

Innas Susantira Katuruni

15919007

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2018

PERAN MANAJEMEN PAJAK SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN *TAX RETENTION RATE* DENGAN KUALITAS LABA

Tesis S-2

Program Magister Akuntansi

Diajukan oleh

Innas Susantira Katuruni

15919007

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, 31/8/2018

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Arief Rahman, SE., M.Com., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018, Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

INNAS SUSANTIRA KATURUNI

No. MHS. : 15919007

Konsentrasi : Perpajakan

Dengan Judul:

PERAN MANAJEMEN PAJAK SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN TAX RETENTION RATE DENGAN KUALITAS LABA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji, maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Aisyah Rahmah, SE., M.Com., Ph.D.	Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com. (IS), Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Akuntansi,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PASCASARJANA EKONOMI
YOGYAKARTA

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa penyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, 31 Agustus 2018



Innas Susantira Katuruni

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, bismillahirohmanirrohiim, puji syukur kehadirat Allah Subhannallahu Wata'ala atas segala rahmat, ridho, dan nikmat yang telah diberikan kepada saya. Atas berkat rahmatNya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir (tesis) ini, dengan judul "Peran Manajemen Pajak Sebagai Pemoderasi Hubungan Perencanaan Pajak Dengan Kualitas Laba" tanpa kendala yang berarti**.**

Pertama, tak hentinya saya bersyukur dan mengucapkan hamdallah atas penyelesaian tesis ini. Terimakasih yang tiada henti kepada Allah SWT yang senantiasa mendengarkan doa-doa saya supaya pengerjaan tesis ini selalu dipermudah dan diberi kelancaran. Alhamdulillahirobbilalamin Ya Allah.

Kedua, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Bapak Abdul Naser dan Ibu Siti Mutmainah yang telah membantu dan mendukung saya baik moral maupun material. Berkat beliau berdualah saya dapat mengikuti Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terima kasih pula telah memberikan kepada saya bimbingan dan nasehat yang dapat saya jadikan sebuah pelajaran yang tidak dapat saya dapatkan di institusi pendidikan lain.

Ketiga, saya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada dosen pembimbing saya, Bapak Arief Rahman, SIP., SE., M.Com., Ph.D. yang telah bersabar dan tulus membantu membimbing dalam menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa para dosen Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan

Akuntansi, dosen Program Pendidikan Profesi Akuntansi atas ilmu yang telah diberikan kepada saya.

Keempat saya ucapkan terima kasih kepada suami saya, Septian Hawibunjara dan anak saya, Sabiqa Mahdianira Katuruni yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih juga kepada teman – teman Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi dan Pendidikan Profesi terutama Angkatan 11 yang telah membantu saya dan memberikan rasa persaudaraan yang hebat, saya akan merindukan momen – momen kebersamaan kita. Serta pihak – pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu yang telah membantu saya demi terselesainya tesis ini.

Semoga tesis yang saya buat ini, dapat bermanfaat bagi semuanya dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis merasa bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan di dalam tesis ini. Penulis akan dengan senang hati menerima kritik maupun saran yang membangun berkenaan dengan tesis ini.

Akhir kata, saya ucapkan wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Sukses selalu. ☺

Penulis

Innas Susantira Katuruni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

BERITA ACARA UJIAN TESIS iv

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

ABSTRAK xiv

ABSTRACT xv

BAB I LATAR BELAKANG MASALAH 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Fokus Penelitian 6

1.4 Tujuan Penelitian 7

1.5 Manfaat Penelitian 7

1.6 Sistematika Penulisan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

2.1 Landasan Teori 10

2.1.1 Teori Keagenan 10

2.1.2 Teori *Signaling* 14
2.2 Pengertian Variabel 15
2.2.1 Laba Akuntansi 15
2.2.2 Laba Pajak 17
2.2.3 Kualitas Laba 19
2.2.4 Pengertian Perpajakan 21
2.2.5 *Tax Retention Rate (TRR)* 24
2.2.6 Manajemen Pajak 26
2.3 Variabel Kontrol 28
2.3.1 Persistensi Laba 28
2.3.2 Ukuran Perusahaan 29
2.3.3 Alokasi Pajak Antar Periode 30
2.4 Telaah Penelitian Terdahulu 31
2.5 Pengembangan Hipotesis 38
2.5.1 *Tax Retention Rate* dan Kualitas Laba 38
2.5.2 *Tax Retention Rate*, Kualitas Laba, dan Manajemen Pajak.. 40
2.6 Kerangka Pemikiran 42
BAB III METODE PENELITIAN 46
3.1 Populasi dan Sampel 46
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data..... 48
3.3 Model Penelitian 48
3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian..... 48
3.5 Teknik Analisis Data 54

3.5.1 Statistik Deskriptif 55
3.5.2 Uji Asumsi Klasik 55
3.5.2.1 Uji Normalitas 55
3.5.2.2 Uji *Outliers* 56
3.5.2.3 Uji Autokorelasi 56
3.5.2.4 Uji Multikolonieritas 57
3.5.2.5 Uji Heteroskedastisitas 57
3.5.3 Uji Hipotesis 58
3.5.3.1 Uji T-Statistik 59
3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 59
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 60
4.1 Uji Asumsi Klasik 62
4.1.1 Uji *Outliers* 62
4.1.2 Uji Normalitas 63
4.1.3 Uji Autokorelasi 65
4.1.4 Uji Multikolinieitas 65
4.1.5 Uji Heteroskedastisitas 66
4.2 Uji Deskriptif 67
4.3 Uji Hipotesis 71
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi *(R^2)* 71
4.3.2 Uji T-Statistik 72
4.3.2.1 Perhitungan *Sig.T* Terhadap Hipotesis Pertama ... 74
4.3.2.2 Perhitungan *Sig.T* Terhadap Hipotesis Kedua 77

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 81

5.1 Kesimpulan 81

5.2 Implikasi 82

5.3 Keterbatasan Penelitian 85

5.4 Saran Penelitian 86

DAFTAR REFERENSI 88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 35

Tabel 2.2 Penelitian Saat Ini 37

Tabel 3.1 Sampel Perusahaan 47

Tabel 3.2 Dasar pengambilan keputusan 57

Tabel 4.1 Data Penelitian 62

Tabel 4.2 Data *Outliers* Dalam Penelitian 63

Tabel 4.3 Data yang Digunakan dalam penelitian 64

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas 64

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 65

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas 66

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif 68

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi 71

Tabel 4.9 Hasil Uji T-Statistik 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 43

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas 67

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa penerimaan negara didominasi oleh penerimaan dari sektor pajak dalam menopang pembangunan nasional. Akan tetapi, banyak warga negara bahkan beberapa perusahaan berpendapat bahwa pajak merupakan salah satu beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba yang dihasilkan. Pemikiran seperti inilah yang membuat para wajib pajak melakukan berbagai macam cara, baik itu legal maupun ilegal untuk memperkecil beban pajak mereka. Salah satu langkah yang dapat dipilih ialah dengan melakukan manajemen pajak. Manajemen pajak yang dilakukan perusahaan terdiri dari beberapa langkah yang dapat dilakukan. Salah satunya ialah perencanaan pajak. Dalam pelaksanaan perencanaan pajaknya, pihak manajemen perusahaan memerlukan alat yang dinilai akurat untuk melakukan pengamatan terhadap tingkat efektifitas manajemen pajak salah satunya adalah tingkat retensi pajak (*tax retention rate*). Tingkat retensi pajak dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pengawasan keberhasilan tingkat manajemen pajak perusahaan. Sebuah perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya sebagai upaya peningkatan kualitas laba perusahaan.

Kata kunci : Kualitas Laba, Perencanaan Pajak, Manajemen Pajak, *Tax Retention Rate.*

ABSTRACT

Cannot be denied that Indonesia's largest income for national development received from taxation sector. But, most of people and even corporation scale, thinks that any tax can decrease their nett profit income. This assumption make taxpayer do anything, both legal or illegal to decreasing their tax burden. One of methods which is can be applied is by tax management. Tax management chosen by the company have some step which is can be used. One of them is with tax planning. Tax planning are choosed for organizing taxpayer and their tax payable like value-added tax and other tax burden in minimum position. In tax planning proccess, corporate's management needs accurate's tool for observation about their tax management effectivity, one of them is by tax retention rate. Tax retention rate can be able as an corporate tax management successful control device. The company will tries to decrease their tax burden in minimum position for increasing the company's profit quality.

Keyword : Profit Quality, Tax Planning, Tax Management, Tax Retention

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki peraturan dan ketentuan perpajakan yang cukup ketat dan terperinci. Menurut pernyataan dari Menteri Perindustrian dalam acara penyerahan DIPA Departemen Perindustrian (Depperin) di Jakarta, sektor industri pengolahan (manufaktur) masih memimpin dalam kontribusi penerimaan negara di sektor pajak, khususnya pajak pertambahan nilai atau PPN, dan pajak penghasilan atau PPh (Detik Finance, 2009). Tidak dapat dipungkiri bahwa penerimaan negara saat ini didominasi dari penerimaan sektor pajak. Sektor pajak dinilai mempunyai peran dominan dalam menopang pembangunan nasional. Menurut data yang dikeluarkan oleh Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, pada tahun 2015 realisasi penerimaan pajak untuk pertama kalinya mencatat persentase terendah terhadap target yang ditetapkan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) sebesar 83%. Sementara itu, tahun 2016 pemerintah mentargetkan penerimaan pajak sebesar Rp 1.320 triliun, atau terjadi *shortfall* Rp 219 triliun dari target pajak dalam APBN-P 2016 sebesar Rp 1.539,16 triliun dengan asumsi *tax amnesty* berhasil (Buletin APBN oleh Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 2016).

Sedangkan menurut data terbaru yang dikeluarkan pada Juni 2017 dari Dirjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementrian Keuangan mengatakan

bahwa pada bulan Mei tahun 2016, penerimaan pajak sempat tercatat turun 6,5 % dibanding tahun sebelumnya (CNN Indonesia, 2017). Menurut Robert dari Kementrian Keuangan menyatakan bahwa realisasi dalam waktu lima bulan mencapai 30,9% dari target, dan jika melihat pertumbuhannya untuk tahun 2017 maka akan berbeda dengan tahun 2016 (CNN Indonesia, 2017). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sektor perpajakan memang sangat penting untuk menunjang pembangunan nasional.

Sebagai upaya peningkatan penerimaan pajak Nasional, maka dibutuhkan peran serta dari pemerintah untuk melakukan tindakan tegas kepada setiap wajib pajak baik badan maupun perseorangan dalam membayar pajak. Salah satu peran pemerintah yang telah dilakukan sejak lama adalah dengan adanya reformasi pajak. Reformasi pajak merupakan bentuk rencana pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi dari setiap warga negara dalam membayar pajak yang merupakan salah satu proses dari pembangunan negara. Namun, masih ada beberapa warga negara yang menganggap pembayaran pajak sebagai beban. Beberapa perusahaan atau badan pun masih ada yang menganggap pembayaran atau pemotongan pajak sebagai beban perusahaan yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Banyaknya pemikiran seperti inilah yang membuat para wajib pajak ingin melakukan berbagai macam cara baik itu legal maupun ilegal sebagai upaya memperkecil beban pajak mereka. Dari sisi perusahaan, tujuan memperkecil atau meminimalisir pemotongan pajak adalah untuk meningkatkan likuiditas dan laba yang diinginkan.

Perencanaan pajak (*tax planning)* biasanya dipilih sebagai proses dilakukannya pengorganisasian atau mengelola usaha dari salah seorang wajib pajak maupun sekelompok wajib pajak dengan sedemikian rupa sehingga hutang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya mendapatkan hasil yang lebih kecil atau minimal. Pada intinya, perencanaan pajak dilakukan untuk efisiensi pembayaran pajak. Karena bagi perusahaan, pemotongan pajak merupakan salah satu beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajer akan berusaha untuk meminimalkan kewajiban perusahaannya (Desai dan Dharmapala, 2006). Dari anggapan tersebut, maka perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya sebagai upaya peningkatan kualitas laba perusahaan.

Dalam pelaksanaan perencanaan pajaknya, pihak manajemen perusahaan memerlukan alat yang dinilai akurat untuk melakukan pengamatan terhadap tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada tahun berjalan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk pengamatan adalah tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perusahaan tersebut. Tingkat retensi pajak dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pengawasan keberhasilan tingkat manajemen pajak perusahaan.

Tax retention rate (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004). Dengan melakukan analisa TRR, perusahaan dapat melakukan analisis melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk

mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan dilakukan secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan. Terdapat pandangan dari sebua teori yang menyatakan bahwa dilakukannya kegiatan perencanaan pajak ialah dengan tujuan memberikan hasil untuk pemegang saham yang didapat dari kesejahteraan negara, sehingga dapat menurunkan biaya yang dipergunakan dan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Desai dan Dharmapala, 2006).

Akan tetapi, dalam penelitian Winanto dan Widayat (2013) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya biaya yang dapat timbul dari aktivitas perencanaan pajak perusahaan yaitu berupa *agency cost* atau biaya agensi. *Agency cost* ini muncul akibat adanya kepentingan pribadi dari pihak manajemen yang dapat berpengaruh menurunkan nilai perusahaan (Perdana, 2015). Penilaian perusahaan yang diberikan bisa saja dilakukan oleh pihak eksternal atau para investor yang menggunakan informasi keuangan. Kualitas laporan dan kualitas laba sangat diperhatikan investor untuk tujuan kontrak pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat digambarkan dari tinggi rendahnya kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, sehingga dapat mencerminkan baik atau buruknya alokasi dana yang dihasilkan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai perusahaan.

Kualitas laba adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan berada dalam laporan keuangan. Pentingnya informasi laba yang dihasilkan membuat perusahaan berlomba-lomba untuk selalu

meningkatkan kualitas laba. Pihak-pihak tertentu baik eksternal maupun internal, menggunakan informasi laba yang dihasilkan sebagai salah satu langkah yang diambil dalam pengambilan keputusan, pemberian bonus terhadap manajer, pengukuran kualitas kinerja maupun prestasi manajemen, hingga besaran pemotongan pajak perusahaan (Wijayanti, 2006).

Manajemen perusahaan dapat memilih sebuah strategi manajemen pajak (*tax management*) yang berguna untuk perusahaan tersebut. *Tax management* merupakan salah satu media yang dapat dilakukan perusahaan secara legal untuk menjalankan tujuannya, yaitu sebuah perencanaan, penerapan, dan pengendalian pajak yang akan dibayarkan. Manajemen pajak memiliki dua tujuan utama, yang pertama adalah menerapkan peraturan perpajakan dengan benar, dan yang kedua berupa usaha melakukan efisiensi untuk mencapai laba yang sebenarnya (Suandy, 2013). Pada dasarnya, manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan pula untuk menarik minat para investor untuk berinvestasi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah membuktikan bahwa pengelolaan pajak atau manajemen pajak merupakan bentuk aktivitas yang dapat memberikan manfaat kepada pemegang saham dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006). Dari perolehan besaran laba yang sebenarnya, maka perusahaan tersebut dapat menunjukkan kualitas laba yang baik dan pemotongan pajak yang dapat dilakukan seminimal mungkin sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat memberikan keuntungan kepada para investor tersebut. Manajemen pajak yang akan dilakukan perusahaan dapat berupa penerapan beberapa strategi yang akan dilakukan terlebih dahulu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Chen (2013) berpendapat bahwa kualitas laba dari perusahaan-perusahaan di Taiwan dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) menyimpulkan bahwa manajemen pajak atau *tax management* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh dari *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) terhadap kualitas laba dengan manajemen pajak sebagai variabel moderasi yang akan mempengaruhi *tax retention rate*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara *tax retention rate* dengan kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah peran manajemen pajak sebagai pemoderasi *tax retention rate* terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 FOKUS PENELITIAN

Dengan rencana penelitian yang telah dibuat pada perusahaan manufaktur, diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dibentuk dalam rumusan masalah. Fokus penelitian yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

1. Melihat pengaruh dari *tax retention rate* dengan kualitas laba.
2. Melihat pengaruh manajemen pajak terhadap kualitas laba.
3. Kualitas laba yang dihasilkan selama ini.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dilakukannya sebuah penelitian tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai sebelumnya, yaitu:

1. Menganalisa dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh *tax retention rate* dengan kualitas laba.
2. Menganalisa dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh peran manajemen pajak sebagai pemoderasi terhadap pengaruh *tax retention rate* dengan kualitas laba.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan manfaat bagi penulis sendiri dalam upaya menambah wawasan mengenai kualitas laba dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Dapat memberikan manfaat bagi para pembaca penelitian ini mengenai ada tidaknya pengaruh *tax retention rate* dengan kualitas laba perusahaan manufaktur.
3. Menjadi referensi bagi para peneliti lain yang berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba.
4. Membantu para investor untuk memahami penerapan manajemen pajak dalam perusahaan.
5. Memperluas pengetahuan tentang kualitas laba yang bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesis menerangkan urutan atau tata cara penulisan tesis yang dilakukan oleh penulis. Sehingga menjelaskan kepada pembaca mengenai gambaran tentang isi tesis ini. Dari sistematika inilah akan dijadikan arahan bagi pembaca untuk menelaah isi tesis. Secara berurutan sistematika ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, simpulan dan saran.

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan titik tolak penulisan skripsi yang menjelaskan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan tesis. Oleh karena itu, bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang akan menjelaskan lebih lanjut. Sub-bab tersebut terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas alasan teoritik yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari penjelasan mengenai laba akuntansi, laba fiskal, kualitas laba, perpajakan, perencanaaan pajak, dan manajemen pajak serta terdapat bagian yang menjelaskan terkait landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai hipotesis penelitian, metodelogi penelitian, populasi, sampel, serta analisa data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan dengan memberikan uraian deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian berupa hasil pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji *outlier*, uji auto korelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis, uji t-statistik, uji f-statistik, dan uji koefisien determinasi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dalam penulisan tesis. Berisi tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan kepada pihak terkait, dan keterbatas atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Keagenan

Didalam perusahaan memiliki dua bagian penting yaitu orang yang berperan sebagai *principal* dan orang yang berperan sebagai *agent*. Hubungan keagenan tercermin antara pihak manajemen dengan investor. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi *(agency theory)* bahwa perusahaan merupakan sekumpulan kontrak *(nexus of contract)* antara pemilik sumber daya ekonomis *(principal)* dan manajer *(agent)* yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan baik, pemilik akan mengumumkan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat, bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan. Hal ini lah yang menjadi inti dari teori keagenan. Bentuk dari teori keagenan menurut *positive accounting theory* oleh Hendriksen dan Breda (2000), ada tiga macam bentuk keagenan yaitu:

1. Antara masyarakat dengan manajemen (*political cost hypothesis*).
2. Antara pemilik dengan manajemen (*bonus plan hypothesis*).
3. Antara kreditur dengan manajemen (*debt/ equity hypothesis*).

Menurut pendapat Barako, Hancock, dan Izan (2006) yang menjadi isu utama dalam teori keagenan adalah adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Pada teori ini mengasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information.* Dalam kondisi asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan *agent* dengan melaporkan laba secara oportunistik yang memaksimalkan kepentingan pribadinya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. Dengan kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi dalam membuat keputusan bagi para pengguna informasi laba seperti investor dan kreditur.

Terdapat dua macam asimetri informasi (Scott, 2006), diantaranya adalah:

1. *Moral hazard*, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar sepengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika tidak pantas dilakukan.
2. *Adverse selection*, adalah manajemen dan pihak internal perusahaan lainnya yang pada dasarnya lebih banyak mengetahui

tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pihak eksternal perusahaan. Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan secara detail oleh manajer.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan, perspektif *agency theory* dengan adanya laba sangat rentan adanya manipulasi oleh manajemen. Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang berkaitan erat dengan teori keagenan. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dapat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajemen *(agent)* berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap investor (*principal*).

Masalah agensi dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antar pihak, maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dapat dibagi menjadi tiga jenis (Jensen dan Meckling, 1976), yaitu:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*). Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*). Merupakan biaya yang menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang akan merugikan *principal*, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen bahwa principal

akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.

3. Biaya kerugian residual (*residual loss*). Merupakan gambaran dari nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh *principal* akibat perbedaan kepentingan.

Untuk mengurangi terjadinya *agency problem*, dapat digunakan kontrak antara agen dengan *principal*. Adanya sistem informasi yang memadai dapat pula digunakan untuk meminimalkan *agency problem* ini. Dengan adanya kontrak dan perjanjian yang memadai ini maka agen akan bertindak sesuai kepentingan *principal*.

Kesimpulannya bahwa pada teori ini mengasumsikan bahwa tiap individu semata-mata termotivasi oleh diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* sehingga, menimbulkan adanya *asimetry information*. Dalam kondisi *asimetry* tersebut agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan agen dengan melaporkan laba secara oportunistik dan memaksimalkan kepentingan pribadinya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. Dengan kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi dalam hal membuat keputusan bagi para pengguna informasi laba seperti kreditur dan investor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Desai dan Dharmapala (2009) telah melakukan penerapan teori keagenan untuk mengetahui keterkaitan

antar variabel penelitian. Desai dan Dharmapala (2009) melakukan penerapan *agency theory* dalam melihat proses *corporate tax shelters* yang berhubungan dengan pengaruhnya terhadap para investor. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Firman (2013) telah menerapkan *agency theory* (teori keagenan) dalam penelitiannya. *Agency theory* memandang perbedaan kepentingan *principal* dan agen, masing-masing berusaha memaksimalkan kepentingannya. Menurut penelitian Firman (2013), konflik yang muncul antara *principal* dengan agen dapat mempengaruhi kualitas laba.

2.1.2 Teori *Signaling*

Jama'an (2008) mengemukakan tentang bagaimana *signaling theory* menjelaskan bahwa seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan sinyal kemakmuran pada para pemegang saham. Laporan laba yang memberikan sinyal merupakan laba yang tumbuh stabil (*sustainable*).

Sustainable earnings adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings* (Penman dan Zhang, 2002). Immaculatta (2006) menyatakan bahwa kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal

perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya (Donna, 2009).

Laba akuntansi merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi perusahaan. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka akan memperoleh pendapatan yang tinggi juga, dan pihak yang berkepentingan juga akan mendapatkan keuntungan. Maka dengan adanya sinyal yang dilakukan perusahaan mengenai informasi kondisi perusahaan, akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam dan berguna juga bagi kepentingan perusahaan dalam memenuhi modal dalam usahanya.

2.2 Pengertian Variabel

2.2.1 Laba Akuntansi

PSAK 46 (Revisi 2014) mendefinisikan laba akuntansi sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi. Laba akuntansi mengandung makna memiliki nilai netto yang digunakan sebagai *net income* atau penghasilan bersih untuk suatu periode.

Laba yang terdapat pada laporan keuangan sering kali digunakan oleh manajemen untuk menarik minat para kreditor dan investor. Sehingga, laba tesebut seringkali direkayasa oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan *signaling theory* yang menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan asimetri informasi antara pihak internal yaitu manajemen dengan pihak eksternal perusahaan yaitu para keditor dan investor. Pihak internal perusahaan secara umum memiliki lebih banyak informasi kondisi nyata keadaan perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa depan dibanding dengan pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi dinyatakan berkualitas apabila laba akuntansi tersebut memiliki sedikit atau bahkan tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003).

Setiawan (2010) mengatakan bahwa secara umum, informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan laba rugi memiliki beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Sebagai taksiran jumlah laba di masa yang akan datang.
2. Sebagai tolak ukur dalam penilaian keberhasilan atau kegagalan efisiensi manajemen dan operasional perusahaan.
3. Sebagai penilaian nilai profitabilitas modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan.

2.2.2 Laba Pajak

Dalam PSAK 46 (Revisi 2014) menjelaskan bahwa laba atau rugi fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan ketetapan peraturan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi). Peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan akuntansi (metode akrual), sehingga akan menguntungkan perusahaan dengan tidak membuat pembukuan ganda untuk tujuan dua pelaporan laba. Dari penggunaan metode dengan penerapan peraturan perpajakan tersebut, maka setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan perpajakan.

Pada akhir periode, akan terlihat adanya perbedaan hasil antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Hal tesebut terjadi akibat adanya perbedaan penerapan peraturan berdasarkan PABU dengan peraturan perpajakan yang belaku. Secara umum, perbedaan akan hasil laba tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu perbedaan sementara atau perbedaan waktu (*temporary or timing difference*) dan perbedaan permanen (*permanent difference*). Perbedaan sementara atau perbedaan waktu adalah perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan terjadinya laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan sementara atau waktu biasanya terjadi akibat dari adanya perbedaan persyaratan waktu dari pengakuan item pendapatan

dan biaya diakui pada saat terjadinya (*accrual basic*). Sedangkan perbedaan permanen adalah bentuk dari item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Atau dapat pula diartikan jika item tertentu termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukan ke dalam laba fiskal, begitu pun sebaliknya.

Mills dan Newbery (2001) mengatakan bahwa manajer dapat memilih salah satu dari beberapa metode akuntansi yang berbeda, misalnya dalam penentuan metode depresiasi dan pengestimasian periode depresiasi dan amortisasi, serta manajer bebas menggunakan pertimbangannya untuk menentukan besaran dari cadangan dana yang dapat mengurangi laba, misalnya penentuan cadangan piutang tidak tertagih, cadangan kompensasi, cadangan garansi, dan lain-lain. Sedangkan menurut tujuan dari sisi perpajakan, perusahaan hanya dapat mengakui pendapatan yang diterima, penangguhan pendapatan (*unearned*) yang tidak dimasukkan dalam laba fiskal, dan biaya yang diakui pada saat laba fiskal dikeluarkan (*cash basic*).

Laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki perbedaan dalam cara perhitungan maupun ketentuan peraturan yang mengaturnya. Plesko (2004) mengatakan bahwa dari perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, laba yang dihasilkan dalam perhitungan akuntansi akan memiliki hasil yang berbeda dalam pengukuran pendapatan dan beban, namun tetap dapat dibandingkan dengan laporan laba fiskal. Penjelasan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat menunjukkan adanya perencanaan pajak

atau manajemen pajak yang dilakukan perusahaan. Namun, para investor mengemukakan bahwa perbedaan tersebut diartikan sebagai bentuk dari pelaksanaan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan perekayasaan terhadap laba (Firman, 2013). Dengan adanya hal tersebut, investor menilai bahwa pelaporan keuangan yang dihasilkan dapat menurunkan kualitas laba, serta menurunkan kemampuan dalam memprediksi pertumbuhan laba, dan menunjukkan rendahnya akurasi laba (Hanlon, 2005).

2.2.3 Kualitas Laba

Laporan keuangan merupakan bentuk informasi yang disediakan oleh suatu perusahaan kepada pihak eksternal yang membutuhkan informasi penting mengenai gambaran keuangan perusahaan pada periode tertentu, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi. Dalam sebuah laporan keuangan, perusahaan akan menyajikan sebuah laporan laba rugi yang berisikan hasil laba ataupun rugi perusahaan dalam periode tertentu. Bagi para investor yang akan menginvestasikan uangnya kepada perusahaan *go public*, dirasa penting untuk mengetahui informasi mengenai kualitas laba perusahaan tersebut. Bellovary *et al*. (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba dan memprediksi laba dimasa mendatang, dengan acuan persistensi laba dan stabilitas laba. Kualitas laba dapat dikatakan baik apabila laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus

kas operasi di masa mendatang atau *future operating cash flow* (Penman dan Cohen, 2013 dalam Wibowo, 2009).

Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat tergambarkan melalui tinggi rendahnya kualitas informasi yang dihasilkan, sehingga dapat mencerminkan baik atau buruknya alokasi dana yang dihasilkan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat yang dapat menilai perusahaan.

Menurut pendapat dari C. Handarin (2003) dalam Jang dkk (2007) menyatakan bahwa, laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsi di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Sedangkan rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan, sehingga diperoleh laba fiskal. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dasar penyusunan dalam penghitungan laba menurut komersial dengan penghitungan laba menurut perpajakan, yang menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal).

Pentingnya informasi laba yang dihasilkan membuat perusahaan berlomba-lomba untuk selalu meningkatkan kualitas laba. Pihak-pihak tertentu baik eksternal maupun internal, menggunakan informasi laba yang dihasilkan sebagai salah satu langkah yang diambil dalam pengambilan keputusan, pemberian bonus terhadap manajer, pengukuran kualitas kinerja maupun prestasi manajemen, hingga besaran pemotongan pajak perusahaan (Wijayanti, 2006). Pada kenyataannya, setiap perusahaan *go public* akan membuat dua versi ketentuan laporan keuangannya yaitu menurut aturan dari GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) dan menurut aturan perpajakan yang berlaku.

Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earning Response Coefficient* (ERC) juga tinggi. ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan *(published)* oleh perusahaan. Berdasarkan aspek empiris penelitian terdahulu tentang ERC yang diklasifikasikan berdasarkan keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba, diarahkan untuk menguji pengaruh suatu peristiwa tertentu terhadap perubahan ERC dengan menggunakan jendela periode pendek (Dechow, 2010). Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi *(goods/bad news)* yang terkandung dalam laba.

2.2.4 Pengertian Perpajakan

Sesuai dengan ketetapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2007 Pasal 1 yang menjelaskan tentang pengertian pajak yang berarti

kontribusi wajib terhadap negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Dari peraturan perundang-undangan yang telah diatur tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah berharap, kontribusi pajak untuk negara dapat digunakan secara maksimal untuk pembangunan negara.

Menurut pendapat Soemitro (1986), mendefinisikan pajak sebagai sebuah iuran yang dibayarkan kepada negara secara terhutang oleh seorang atau badan yang wajib membayarnya berdasarkan peraturan-peraturan dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Pajak sendiri memiliki beberapa karakteristik yang dapat menggambarkan pengertiannya secara singkat. Beberapa karakteristik dari pajak adalah:

1. Adanya alih dana (sumber daya) dari sektor swasta (wajib pajak) ke sektor negara.
2. Bersifat memaksa.
3. Pajak dipungut berdasarkan Undang-Undang oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.
4. Tidak adanya kontraprestasi atau imbalan secara langsung.
5. Pajak digunakan untuk membiayai keperluan pembiayaan umum pemerintah baik rutin maupun pembangunan.

Fungsi dari perpajakan dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi *budgeter* dan fungsi regular. Fungsi *budgeter* artinya pajak merupakan salah satu bentuk penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik yang digunakan secara rutin maupun pembangun yang dilakukan secara bertahap. Sedangkan fungsi regular artinya pajak sebagai alat yang digunakan untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, dan mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

Dalam melakukan pembayaran pajak, beberapa perusahaan atau badan menganggapnya sebagai beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan atau badan. Banyaknya asumsi yang mengatakan demikianlah menyebabkan banyak perusahaan yang berusaha untuk menekan beban pajak dengan berbagai cara. Lumbantoruan (1996) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak perorangan atau badan untuk meminimalkan beban pajak. Diantaranya adalah:

1. Pergeseran pajak (*tax shifting)* ialah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, wajib pajak yang dikenakan pajak dimungkinkan menjadi tidak menanggung beban pajaknya.
2. Transformasi. Merupakan cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.

3. Kapitalisasi. Merupakan pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.
4. Penggelapan pajak (*tax evasion)* ialah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak (*tax evasion)* dilakukan dengan cara memanipulasi secara ilegal beban pajak yang dapat dilakukan dengan cara tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya.
5. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance).* Ialah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskal. Suandy (2008) menyebutkan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance)* adalah rekayasa "*tax affairs"* yang masih tetap dalam bingkai peraturan perpajakan yang ada.

2.2.5 *Tax Retention Rate* (TRR)

Pajak penghasilan pada dasarnya mencerminkan distribusi laba antara perusahaan dan pemerintah. Beban pajak umumnya merupakan beban dengan porsi yang besar terhadap laba sebelum pajak. Karenanya, beban pajak harus mendapatkan perhatian khusus. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajer berusaha

untuk meminimalkan kewajibannya (Boynton, 1992; Desai dan Dharmapala, 2006).

Suandy (2008) menjelaskan bahwa jika tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa beban pajak (*tax burden*) agar dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuatan Undang-Undang, maka perencanaan pajak di sini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud sama dengan ukuran efektifitas perencanaan pajak. Dalam pelaksanaan perencanaan pajak, pihak manajemen perusahaan memerlukan alat yang dinilai akurat untuk melakukan penyelidikan terhadap tingkat efektivitas manajemen pajak yang dilakukan pada tahun berjalan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk penyelidikan adalah tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perusahaan tersebut.

Tax retention rate (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.,* 2004). Dengan melakukan analisis TRR, perusahaan dapat melakukan analisis melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan

dilakukan secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan. Dalam manajemen perpajakan, perusahaan biasa melakukan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Sama halnya dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses manajemen pajak, tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perlu diperhatikan sebagai salah satu gambaran tingkat keberhasilan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.6 Manajemen Pajak

Manajemen perusahaan dapat memilih sebuah strategi manajemen pajak (*tax management*) yang berguna untuk perusahaan tersebut. Lumbantoruan (1996) dalam Sumomba (2010) mendefinisikan manajemen pajak sebagai suatu sarana bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, dan dengan asumsi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang akan diharapkan oleh pihak manajemen. *Tax management* merupakan salah satu media yang dapat dilakukan perusahaan secara legal untuk menjalankan tujuannya, yaitu sebuah perencanaan, penerapan, dan pengendalian pajak yang akan dibayarkan. Manajemen pajak memiliki dua tujuan utama. Pertama adalah menerapkan peraturan pajak secara benar. Kedua berupa usaha melakukan efisiensi untuk mencapai laba yang sebenarnya (Suandy, 2013).

Manajemen akan bertindak apabila pengelolaan pajak tersebut memberikan manfaat kepada mereka juga (Irawan dan Farahmita, 2012). Aktivitas manajemen pajak di antaranya ditunjukkan berdasarkan perbedaan

laba akuntansi keuangan (*financial accounting income*) dengan laba fiskal (*taxable income*) atau lebih dikenal dengan *book-tax differences* (Firman, 2013). Lev dan Nissim (2004) mengatakan bahwa laba perusahaan dikatakan memiliki kualitas tinggi ketika dapat memprediksi kejadian masa depan. Laba fiskal semestinya memberikan informasi kualitas laba perusahaan karena aturan pajak tidak mengijinkan estimasi sebagaimana GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Pada dasarnya, manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan pula untuk menarik minat para investor untuk berinvestasi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah membuktikan bahwa pengelolaan pajak atau manajemen pajak merupakan bentuk aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat kepada pemegang saham (Desai dan Dharmapala, 2006). Djamaludin *et al.* (2008) membuktikan bahwa perusahaan dengan *book tax differences* besar baik positif (laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal) maupun negatif (laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal) diduga memiliki kualitas laba yang rendah. Dari perolahan besaran laba yang sebenarnya, maka perusahaan tersebut dapat menunjukkan kualitas laba yang baik dan pemotongan pajak yang dapat dilakukan seminimal mungkin sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat memberikan keuntungan kepada para investor tersebut. Manajemen pajak yang akan dilakukan perusahaan dapat berupa penerapan beberapa strategi yang akan dilakukan terlebih dahulu.

2.3 Variabel Kontrol

2.3.1 Persistensi Laba

Persistensi laba dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Para investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan tidak hanya memperhatikan laba yang tinggi, tetapi mereka juga memperhatikan persistensi dan informasi laba yang ada pada laporan keuangan (Fanani, 2010).

Persistensi laba biasa digunakan sebagai acuan dari kualitas laba dalam laporan keuangan yang digunakan untuk merefleksikan kebenaran laba dan memprediksi laba dimasa yang akan datang (Bellovary *et.al*, 2005). Semakin tinggi persistensi laba yang digunakan maka akan semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Dapat dikatakan pula bahwa persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Dalam hubungannya dengan perpajakan dan penetapan atas kualitas laba, persistensi laba merupakan komponen yang memiliki nilai prediktif atas harapan laba dan memiliki relevansi dengan *book-tax differences* (Firman, 2013). *Book-tax differences* merupakan informasi yang dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan yaitu berupa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

Dari pengukuran persistensi laba yang digunakan untuk melihat kualitas laba yang dihasilkan, dapat pula meneliti secara lebih akurat dengan

mempertimbangkan faktor yang lain. Faktor yang dapat dipertimbangkan pengukurannya terhadap kualitas laba adalah ukuran perusahaan.

2.3.2 Ukuran Perusahaan

Sebuah perusahaan dengan ukuran yang besar dan memiliki saham yang tersebar, biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha atau bisnisnya didukung oleh aset yang besar pula, sehingga kendala yang dihadapi oleh perusahaan seperti halnya peralatan yang memadai dan lain sebagainya dapat diatasi (Sawir, 2005). Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva (Sudarsono, 2005). Dari perhitungan ukuran perusahaan itulah akan diketahui laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba perusahaan yang didapat akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi.

Investor biasanya cendurung percaya pada ukuran perusahaan yang besar karena menurut mereka, perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Pada saat laba perusahaan telah diketahui, informasi laba akan direspon positif oleh pasar. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Selain ukuran perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan pengukuran kualitas laba, selanjutnya dapat pula melihat faktor alokasi pajak antar periode untuk menilai kualitas laba.

2.3.3 Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode dapat dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan yang ditampung dalam akun PPh yang di tangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang (Septyana, 2011). Berdasarkan dari ketentuan PSAK No. 46, pengakuan alokasi pajak antar periode lainnya yaitu diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca.

Alokasi pajak antar periode telah menerapkan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi. Timbulnya beban (penghasilan) pajak tangguhan mencerminkan laba perusahaan yang sebenarnya sebagai akibat dilaporkannya konsekuensi pajak dimasa mendatang atas perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban. Maka informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan dapat diartikan relevan dan dapat diandalkan informasinya bagi pihak yang berkepentingan. Pencerminan mengenai informasi laba yang sebenarnya dapat pula diartikan bahwa kualitas laba perusahaan dapat dipercaya keakurataannya. Sehingga, para investor akan merasa diuntungkan dengan informasi laba yang berhubungan dengan pembayaran pajak yang telah diterapkan perusahaan.

Perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara laba kena pajak dengan laba akrual seharusnya tidak mempengaruhi tarif pajak efektif. Hal ini disebabkan alokasi pajak antar periode yang bertujuan memadankan beban pajak dengan laba akrual, terlepas dari kapan pajak dibayarkan. Hubungan antara pajak akrual dengan laba sebelum pajak, disebut sebagai tarif pajak efektif *(effective tax rate)* atau ratio pajak *(tax ratio)*, dipengaruhi oleh perbedaan pajak permanen.

2.4 Telaah Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan Bellovary *et. al*. (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba dan memprediksi laba dimasa mendatang, dengan acuan persistensi laba dan stabilitas laba. Kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat tergambarkan melalui tinggi rendahnya kualitas informasi yang dihasilkan, sehingga dapat mencerminkan baik atau buruknya alokasi dana yang dihasilkan perusahaan. Pihak-pihak tertentu baik eksternal maupun internal, menggunakan informasi laba yang dihasilkan sebagai salah satu langkah yang diambil dalam pengambilan keputusan, pemberian bonus terhadap manajer, pengukuran kualitas kinerja maupun prestasi manajemen, hingga besaran pemotongan pajak perusahaan (Wijayanti, 2006).

Perhitungan laba kena pajak diperoleh melalui penyesuaian laporan laba fiskal terhadap laba akuntansi sebelum pajak, dalam kondisi yang umum selalu terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba kena pajak. Perbedaan ini

terjadi karena adanya tujuan yang berbeda pada masing-masing pelaporan laba. Menurut pendapat Firman (2013), perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Anggreni *et. al.* (2016) menunjukkan hasil bahwa manajemen pajak berpengaruh negatif dengan kualitas laba. Hal tersebut disebabkan karena rata-rata perusahaan melaporkan laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan laba fiskal. Dari penelitian Anggreni *et. al* (2016) memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arizona *et. al* (2017). Penelitian Arizona *et.al* (2017) menunjukkan hasil bahwa *tax management* (manajemen pajak) yang dilihat melalui proksi *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal maka kualitas laba suatu perusahaan semakin rendah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala (2009) menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari penghindaran pajak yang merupakan bagian dari manajemen pajak terhadap *earnings management* (kualitas laba). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman (2013) menunjukkan bahwa pengujian *book-tax difference* sebagai proksi dari manajemen pajak pada penelitian ini memberikan hasil bahwa semakin kecil *book-tax difference* akan meningkatkan kualitas laba. Hal ini dapat dijelaskan karena menunjukkan bahwa manajemen tidak melakukan *earning management* sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan laba, dengan kata lain dapat meningkatkan kualitas laba.

Manajemen pajak yang dilakukan perusahaan merupakan bentuk legal dari perusahaan untuk upaya melalukan perencanaan pajak dengan menggunakan alat *tax retention rate* sebagai usaha meminimalkan pembayaran pajak yang dianggap sebagai beban pengeluaran bagi perusahaan (Suandy, 2008). Penelitian yang telah dilakukan oleh Noor & Mastuki (2009) memberikan kesimpulan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Karena, perencanaan pajak dengan menggunakan *tax retention rate* sebagai alat ukurnya dapat memberikan kontribusi atas adanya perbedaan laba akuntansi dan pajak dan memberikan informasi mengenai kualitas laba.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen (2013) di Taiwan menunjukkan pula adanya pengaruh dari pemilihan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan, sehingga akan mempengaruhi pula minat dari para investor dan kreditor dalam melakukan investasi. Tetapi pada penelitian Chen (2013), tidak memasukkan perencanaan pajak sebagai salah satu unsur dari perhitungan maupun sebagai variabel penelitian dan menjadikannya kelemahan dalam penelitian tersebut. Sehingga, perencanaan pajak dirasa penting untuk dimasukkan sebagai variabel penelitian pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Peran Manajemen Pajak sebagai Pemoderasi Hubungan *Tax Retention Rate* dengan Kualitas Laba" dengan tujuan ingin melihat apakah ada atau tidaknya pengaruh dari manajemen pajak terhadap *tax retention rate* dengan kualitas laba. Tujuan lain dari penelitian yang akan dilakukan ini

adalah ingin melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya dan melihat hasil yang akan diperoleh nantinya apakah dapat memperkuat penelitian sebelumnya atau memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Waktu dan Tempat Penelitian	Sampel Penelitian
Chen (2013)	The Effect of Stock Market Pressure on the Tradeoff Between Corporate and Shareholders Tax Benefits	**Variabel Terikat:** 1. Tax Choice. **Variabel Bebas:** 1. Kualitas Laba. 2. Tekanan Pasar Modal. **Variabel Kontrol:** 1. Ukuran Perusahaan. 2. Keuntungan Pemegang Saham. 3. Rasio Hutang. 4. Periode Sistem Imputasi. 5. Perusahaan dengan Saham yang Terdaftar.	Negara Taiwan tahun 2013.	Perusahaan yang mengajukan permohonan ke Kementerian Keuangan (Taiwan) untuk meminta persetujuan investasi yang telah memenuhi syarat diindustri teknologi tinggi yang muncul antara tahun1996 dan 2001.
Firman, M. A (2013)	Kualitas laba, Corporate Governance, dan Tax Management	**Variabel Terikat:** 1. Kualitas Laba. **Variabel Bebas:** *1. Tax Management.* **Variabel Moderasi:**	Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui OSIRIS dan Datastream yang berasal dari tahun 2002 sampai tahun 2009.	Industri Pengolahan/ Manufaktur sesuai pengelompokkan berdasarkan Buku Panduan Indeks Harga Saham dikeluarkan oleh Bursa

		1. *Corporate Governance.* **Variabel kontrol:** 1. Arus Kas Operasi. 2. Ukuran Perusahaan. 3. Kinerja Manajemen.		Efek Indonesia Tahun 2010.
Desai dan Dharmapala (2006)	*Earning Management, Corporate Tax Shelters, and Book-Tax Alignment*	**Variabel Terikat:** 1. *Tax Avoidence.* **Variabel Bebas:** 1. *Earnings Management.* 2. *Corporate Tax Shelters.*	Amerika Serikat tahun 2005-2006.	Perusahaan penyedia jasa dan manufaktur.

Tabel 2.2: Tabel Penelitian Saat Ini.

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Waktu dan Tempat Penelitian	Sampel Penelitian
Katuruni (2017).	Peran Manajemen Pajak sebagai Pemoderasi Hubungan *Tax Retention Rate* dengan Kualitas Laba.	**Variabel Terikat:** 1. Kualitas Laba. **Variabel Bebas:** *1. Tax Retention Rate*. **Variabel Moderasi:** 1. Manajemen Pajak. **Variabel Kontrol:** 1. Ukuran Perusahaan. 2. Persistensi Laba. 3. Alokasi Pajak Antar Periode.	Bursa Efek Indonesia tahun 2017.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

2.5 Pengembangan hipotesis

2.5.1 *Tax Retention Rate* dan Kualitas Laba

Kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat digambarkan melalui tinggi rendahnya kualitas informasi yang dihasilkan, sehingga dapat mencerminkan baik atau buruknya alokasi dana yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba yang dihasilkan akan digunakan oleh pihak-pihak tertentu baik eksternal maupun internal sebagai salah satu langkah yang diambil dalam pengambilan keputusan, pemberian bonus terhadap manajer, pengukuran kualitas kinerja maupun prestasi manajemen, hingga besaran pemotongan pajak perusahaan (Wijayanti, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat yang dapat menilai perusahaan.

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajer berusaha untuk meminimalkan kewajibannya (Desai dan Dharmapala, 2006). Kegiatan perencanaan pajak dengan menggunakan proksi tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) biasa dilakukan dengan tujuan memindahkan kesejahteraan dari negara terhadap pemegang saham, sehingga mampu menurunkan biaya yang dipergunakan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006). Analisis TRR yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pajak secara legal melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan dilakukan secara legal

sesuai dengan peraturan perpajakan. Sama halnya dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses manajemen pajak, tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perlu diperhatikan sebagai salah satu gambaran tingkat keberhasilan manajmen pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Akan tetapi, dalam penelitian Winanto dan Widayat (2013) mengemukakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya biaya yang bisa saja timbul dari aktivitas penilaian *tax retention rate* yaitu berupa *agency cost*. Dimana *agency cost* muncul akibat adanya kepentingan pribadi dari manajemen yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Perdana, 2015). Menurut *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Mekcling (1976) menemukan adanya masalah agensi yang dikatakan sebagai *agency cost*. *Agency cost* merupakan bentuk dari masalah agensi yang disebabkan karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antar pihak yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keagenan.

Dengan adanya agency cost yang terdapat dalam teori keagenan, maka dapat mempengaruhi penerapan tax retention rate dalam perusahaan. Agency cost merupakan gambaran dari adanya kepentingan lain pihak internal perusahaan atau manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan dikarenakan memiliki kepentingan berupa kebutuhan informasi yang sama. Sehingga, dapat memicu terjadinya asimetri informasi yang akan berpengaruh terhadap keputusan manajemen perusahaan. Apabila manajemen perusahaan mendapatkan pengaruh terhadap informasi yang akan digunakan, maka

keputusan manajemen terhadap penggunaan kebijakan manajemen pajak juga akan berpengaruh. Sehingga, salah satu alat yang digunakan berupa tax retention rate juga akan merasakan dampak dari adanya agency cost. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala (2009) serta Winanto dan Widayat (2013) telah menggunakan landasan teori berupa teori keagenan, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1: *Tax retention rate* perusahaan berpegaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.5.2 *Tax retention rate*, Kualitas Laba, dan Manajemen Pajak

Manajemen pajak merupakan salah satu media yang dapat dilakukan perusahaan secara legal untuk menjalankan tujuannya, yaitu sebuah perencanaan, penerapan, dan pengendalian pajak yang akan dibayarkan. *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan.

Untuk mendapatkan keuntungan pajak, perusahaan berupaya melakukan penilaian dengan menggunakan *tax retention rate* yang memiliki hasil baik. Manajemen pajak memiliki dua tujuan utama, yang pertama adalah menerapkan peraturan pajak secara benar, yang kedua berupa usaha melakukan efisiensi untuk mencapai laba yang sebenarnya (Suandy, 2013). Aktivitas manajemen pajak di antaranya ditunjukkan berdasarkan perbedaan laba akuntansi keuangan (*financial accounting income*) dengan laba fiskal

(*taxable income*) atau lebih dikenal dengan *book-tax differences* (Firman, 2013). Dari perolehan besaran laba yang sebenarnya, maka perusahaan tersebut dapat menunjukkan kualitas laba yang baik dan pemotongan pajak yang dapat dilakukan seminimal mungkin sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat memberikan keuntungan kepada para investor tersebut. Berdasarkan dari penerapan *signaling theory* menyatakan bahwa, kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan (Immaculatta, 2006). Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah membuktikan bahwa pengelolaan pajak atau manajemen pajak merupakan bentuk aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat kepada pemegang saham (Desai dan Dharmapala, 2009). Sejalan dengan penelitian Desai dan Dharmpala (2006), Firman (2013) menyatakan bahwa manajemen pajak yang diproksikan dengan *book-tax difference* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan penerapan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

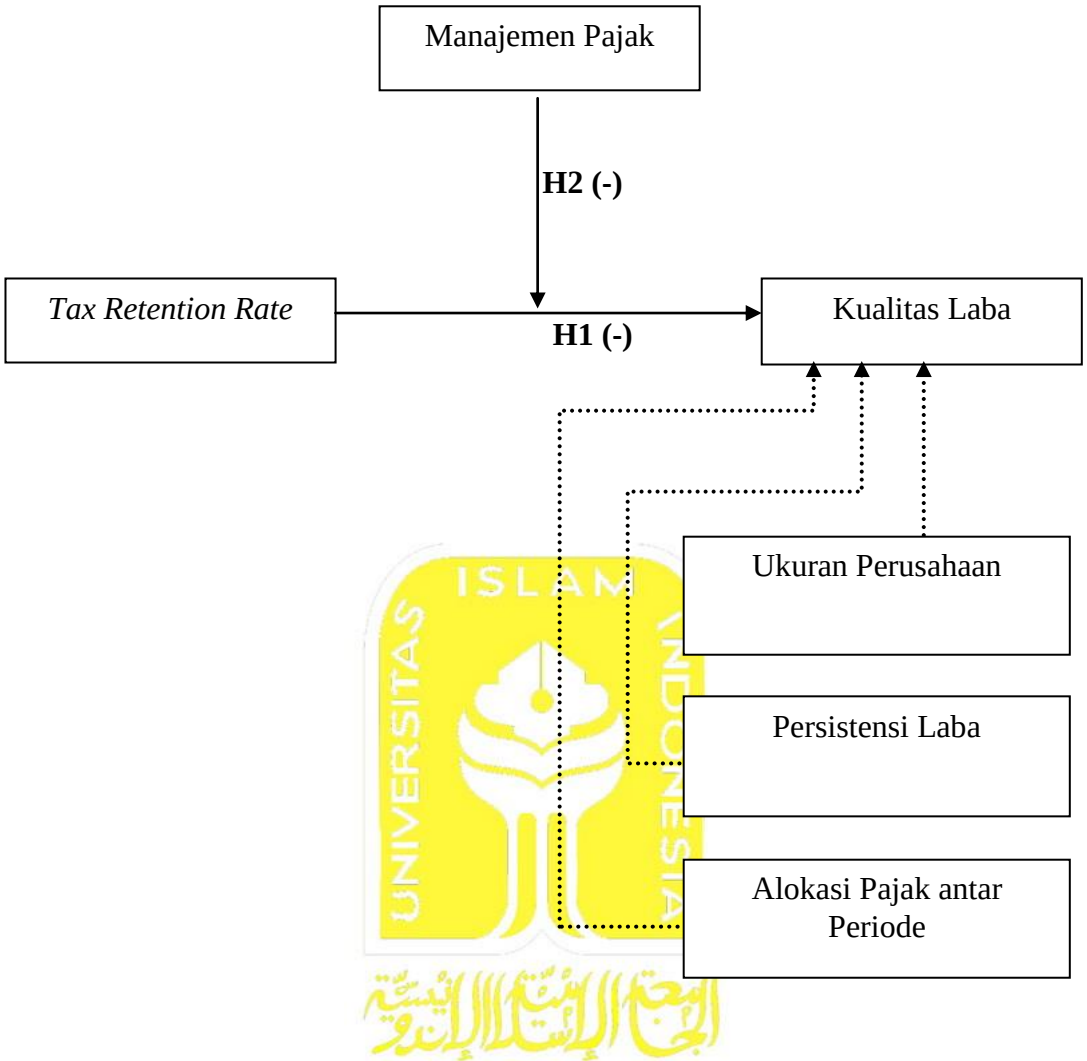
H2: Manajemen pajak memperkuat pengaruh negatif *tax retention rate* dengan kualitas laba.

2.6 Kerangka Pemikiran

Sebagai upaya mengetahui pengaruh manajemen pajak terhadap hubungan tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) dengan kualitas laba, berdasarkan unsur-unsur pokok yang telah ditemukan pada rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian maka metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

Pada penelitian kuantitatif dibutuhkan tahapan yang berupa rancangan penelitian. Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan pemilihan terhadap data yang akan digunakan berdasarkan hubungannya dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Serta dilakukan pula pengamatan terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



Dari gambar 2.1 telah menjelaskan mengenai beberapa variabel yang terdapat dalam penelitian. Variabel tersebut akan dibagi menjadi empat kategori. Yang pertama adalah variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi dan variabel kontrol. Variabel dependen sendiri dapat diartikan sebagai variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya variabel independen dapat diartikan sebagai variabel yang berdiri sendiri atau dapat dikatakan sebagai variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel moderator merupakan variabel bebas kedua yang dipilih, diukur, diamati dan dimanipulasi

oleh peneliti karena diduga ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penerapan variabel kontrol dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kontrol tersebut mampu menetralkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga variabel kontrol tersebut dapat dikendalikan pengaruhnya terhadap variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen menjadi tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Ada pun pembagian dari keempat kategori tersebut yaitu:

- Independen: *Tax retention rate*.
- Dependen: Kualitas laba.
- Moderator: Manajemen pajak.
- Kontrol: Ukuran perusahaan, Persistensi laba, Alokasi pajak antar periode.

Ditetapkannya kualitas laba sebagai variabel dependen dimaksudkan bahwa tercapainya sebuah informasi laba perusahaan yang baik tidak lepas dari peran perhitungan dan pembayaran pajak oleh perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi. Informasi laba yang baik maka akan menghasilkan kualitas laba yang baik pula. Kualitas laba yang baik tidak akan lepas dari pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat berupa tingkat retensi pajak (TRR) yang bisa diperkuat atau diperlemah oleh manajemen pajak yang dilakukan perusahaan. Faktor yang mempengaruhi tersebut akan ditetapkan sebagai variabel independen dan variabel moderator yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang baik sebagai variabel dependen. Variabel yang terakhir dalam penelitian ini ialah variabel

kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini akan ditentukan populasi dan sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini akan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dan teknik *purposive sampling. Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap *unsure* atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik data yang akan digunakan sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember.
2. Data laporan keuangan, laporan tahunan, tersedia di Bursa Efek Indonesia.
3. Data laporan keuangan, laporan tahunan, berasal dari perusahaan-perusahaan manufaktur.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama masa penelitian 2014-2016.
5. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan dalam mata uang rupiah.

6. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian atau memiliki pendapatan yang positif.
7. Perusahaan manufaktur yang memiliki ketersediaan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 berjumlah 143 perusahaan. Setelah dilakukan proses seleksi atas sampel sesuai kriteria, maka didapat jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 55 perusahaan. Tabel 3.1 akan menjelaskan mengenai jumlah perusahaan manufaktur yang akan digunakan untuk sampel penelitian.

Tabel 3.1: Sampel Perusahan

Keterangan		**Jumlah**
1	Jumlah populasi perusahaan manufaktur pada BEI tahun 2014-2016	143
Kriteria:		
2	Perusahaan memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember.	(3)
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama masa penelitian 2014-2016.	(74)
4	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan dalam mata uang rupiah.	(5)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian atau memiliki pendapatan yang positif.	(6)
Total perusahaan yang digunakan sebagai sampel		**55**

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kualitas laba perusahaan manufaktur, penulis memilih data sekunder berupa *annual report* tahun 2014-2016 yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga menggunakan data yang berada pada IHSG. Untuk pengumpulan data dari BEI dapat dilakukan dengan cara mengakses *www.idx.co.id* dan mengunjungi Pojok Bursa Efek Indonesia.

3.3 Model Penelitian

Terdapat dua model yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu model tanpa variabel moderasi dan model dengan variabel moderasi:

1. Model tanpa variabel moderasi :

$$\Delta ERC = \beta_{0it} + \beta_1 TRR_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 E_{it} + \beta_4 ALPA_{it} + \beta_5 BTD_{it}$$

2. Model dengan variabel moderasi :

$$\Delta ERC = \beta_{0it} + \beta_1 TRR_{it} + \beta_2 BTD_{it} + \beta_3 (TRR_{it} \times BTD_{it}) + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 E_{it} + \beta_6 ALPA_{it}$$

Keterangan:
- **ΔERC**: Kualitas Laba.
- **TRR**: *Tax Retention Rate*.
- **BTD**: Manajemen pajak.
- **SIZE**: Ukuran perusahaan.
- **E**: Persistensi laba.
- **ALPA**: Alokasi pajak antar periode.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan empat jenis variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel moderasi, dan variabel kontrol:

1. Variabel independen (variabel bebas).

   Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2000). Dalam penelitian ini, variabel independen ditetapkan kepada *tax retention rate* (tingkat retensi pajak). Tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) merupakan proksi dari perencanaan pajak, yang digunakan sebagai alat ukur untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah (Wild *et al*., 2004):

$$\textbf{TRR} = \frac{\boldsymbol{Net\ Income it}}{\boldsymbol{Pretax\ Income\ (EBIT)it}}$$

   Keterangan:
   - **TRRit**: *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak).
   - ***Net Income it***: Laba bersih perusahaan i pada tahun t.
   - ***Pretax Income* (EBIT)$_{it}$**: Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

2. Variabel dependen (variabel terikat).

   Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2000). Dalam penelitian ini, variabel dependen ditetapkan kepada kualitas laba. Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat dari respon investor terhadap laba. Koefisien respon laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009).

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). ERC dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\mathbf{ARTN_{it}} = \sum_{a=t3}^{t} \boldsymbol{RTNi.a}$$

Keterangan:

- **$ARTN_{it}$**: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-i mulai hari awal periode peristiwa (t) sampai hari ke-t.
- **RTNi.a**: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-i pada hari ke-a, yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-t.

Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$\mathbf{RTN_{it} = R_{it} - Rmt}$$

Keterangan:

- **RTN_{it}**: *Return* tidak normal sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.
- **R_{it}**: *Return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.
- **Rmt**: *Return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-t.

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian. *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005) :

$$\mathbf{R_{it}} = \frac{(\boldsymbol{Pit - Pit-1})}{\boldsymbol{Pit-1}}$$

Keterangan:
- **Rit**: *Return* saham perusahaan i pada hari t.
- **Pit**: Harga penutupan saham i pada hari t.
- **Pit-1**: Harga penutupan saham i pada hari t-1.

Return pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007):

$$\mathbf{R_{mt}} = \frac{\mathbf{IHSGt - IHSGt-1}}{\mathbf{IHSGt-1}}$$

Keterangan:
- **Rmt**: *Return* pasar harian.
- **IHSGt**: Indeks harga saham gabungan pada hari t.
- **IHSGt-1**: Indeks harga sahamgabungan pada hari t-1.

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$\mathbf{UE_{it}} = \frac{\mathbf{EPSt - EPSt-1}}{\mathbf{EPSt-1}}$$

Keterangan:
- **UEit**: *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t.
- **EPSit**: Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t.
- **EPSit-1**: Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya.

Earnings response coefficient akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Chandarin,2001 dalam Christine, 2008) yaitu :

$$\mathbf{CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Keterangan:
- **CARit**: *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode amatan + 3 hari dari publikasi laporan keuangan.
- **UEit**: *Unexpected earnings.*
- **εit**: Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t.

3. Variabel moderasi.

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen. Dalam penelitian ini, variabel

moderasi ditetapkan kepada manajemen pajak (*tax management*). Manajemen pajak dilihat dari perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (*book-tax differences*) (Firman, 2013). *Book-Tax Differences* (BTD) sebagai proksi *tax management* dihitung dengan selisih antara laba sebelum pajak dikurangi laba kena pajak, yaitu:

BTD = PTI - TI

Keterangan:
- **BTD**: *Book-tax differences.*
- **PTI**: *Pre-tax income* (laba sebelum pajak) yang dinyatakan dalam laporan keuangan.
- **TI**: *Taxable income* (laba kena pajak).

Adapun nilai laba kena pajak dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu:

a. Dari informasi mengenai catatan atas laporan keuangan yang disajikan bersamaan dengan penerbitan laporan keuangan.

b. Dengan menggunakan rumus (Firman, 2013) yaitu:

$$\textbf{Laba Kena Pajak} = \frac{BebanPajakPenghasilan}{TarifPajak}$$

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan kedua cara di atas. Karena dalam catatan atas laporan keuangan terdapat beberapa perusahaan yang menghitung biaya pajak penghasilan secara terpisah antara perusahaan induk dan perusahaan anak. Beban pajak penghasilan dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan kemudian dibagi dengan tarif pajak untuk mendapatkan nilai laba kena pajak.

4. Variabel kontrol.

Variabel kontrol adalah variabel yang dapat dikendalikan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti dan biasanya digunakan sebagai variabel

pembanding. Dalam penelitian ini, variabel kontrol ditetapkan kepada ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, dan persistensi laba.

a. Ukuran perusahaan. Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan total *assets*, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Dari beberapa perhitungan tersebut, yang paling stabil adalah total *assets*(Manurung, 2010):

   Size = Log *(Total assets)*

b. Persistensi laba. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

   $$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + E_{it}$$

   Keterangan:
   - E_{it}: laba akuntansi (*earnings)* setelah pajak perusahaan i pada tahun t.
   - E_{it-1}: laba akuntansi (*earnings)* setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t.
   - β_0: konstanta.
   - β_1: persistensi laba akuntansi.

   Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

c. Alokasi pajak antar periode. Menurut PSAK No. 46, pengakuan alokasi pajak antar periode lainnya yaitu diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan

kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus:

1. $\mathbf{ALPA1_{it}} = \frac{BPTit}{LRSPit}$
2. $\mathbf{ALPA2_{it}} = \frac{PPTit}{LRSPit}$

Keterangan:
- **$ALPA1_{it}$**: alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun t.
- **$ALPA2_{it}$**: alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan pada tahun t.
- **BPT_{it}**: beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.
- **PPT_{it}**: penghasilan pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.
- **$LRSP_{it}$**: laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam analisis data akan diuraikan jenis analisis statistik apa yang akan digunakan. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisa data statistik deskriptif, regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji kelayakan model.

Analisis data digunakan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk

menjawab permasalahan yang ada dalam kegiatan penelitian. Untuk menguji keakuratan dan ketepatan agar kesimpulan yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan keadaan yang sebenarnya, maka digunakanlah beberapa alat uji antara lain:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi tanpa melakukan estimasi atau kesimpulan. Data yang dilihat dari statistik deskriptif meliputi *mean, minimum, maximum,* dan *standard deviation.* Pengujian ini dilakukan untuk memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian untuk melakukan pengujian apakah model regresi tersebut baik atau buruk. Menurut pernyataan dari Ghozali (2011), uji asumsi klasik digunakan untuk menguji bahwa analisis regresi bebas dari asumsi klasik seperti normalitas, *ouliers*, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi *dependent variable* dan *independent variable* memiliki kontribusi atau tidak. Uji normalitas memiliki fungsi sebagai cara untuk mengetahui kepastian sebaran data

yang diperoleh dengan data yang bersangkutan. Penggunaan cara pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara uji *Kolmogrov-Smirnov* (analisis grafik dan uji statistik) dengan taraf sig. 0,05. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* seperti yang telah diungkapkan oleh Ghozali (2011) yang telah dijelaskan di atas.

3.5.2.2 Uji *Outliers*

Pengujian *outliers* dilakukan untuk melihat data-data yang memiliki nilai jauh di atas atau di bawah nilai data-data yang lainnya. Hasil pengujian ini dapat menentukan data yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan data yang lainnya.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011). Uji Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson

pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin-Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2: Dasar Pengambilan Keputusan

0<DW<dL	Terdapat autokorelasi positif
dL<DW<dU	Tidak dapat disimpulkan
4-dL<DW<4	Terdapat autokorelasi negatif
4-dU<DW<4-dL	Tidak dapat disimpulkan
dU<DW<4-Du	Tidak terdapat autokorelasi

3.5.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Selain itu, uji multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel terhadap *dependent variable*. Cara untuk melakukan perhitungan uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel bebas. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF < 10 (Ghozali, 2011).

3.5.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance*

dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Dan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* yaitu antara lain prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika suatu grafik plot menunjukkan adanya satu pola titik yang bergelombang atau melebar lalu menyempit, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Dan jika tidak terlihat pola yang jelas, sehingga titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2009).

3.5.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Uji hipotesis akan dilakukan setelah hasil uji normlitas berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis. Dalam penelitian ini akan melakukan beberapa metode analisis pengujian yang akan dijelaskan seperti di bawah ini.

3.5.3.1 Uji T-Statistik

Menurut Ghozali (2013) uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu *independent* secara individu dalam menerangkan variabel *dependent*. Maka dapat dikatakan bahwa uji t-statistik dapat berfungsi sebagai pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian t-statistik dapat dilihat melalui uji hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan $t_{tabel.}$ Selain itu juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas < 0,05 (tingkat sigifikansi = 5%), maka variabel bebas secara satu persatu berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai probabilitas > 0,05 (tingkat signifikansi = 5%), maka variabel bebas secara satu persatu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013).

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dalam uji persamaan regresi linier berganda digunakan untuk melihat prosentase pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Tujuan dari koefisien determinasi biasanya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi *dependent variable*. Dalam pengujian hipotesis dapat

dilakukan dengan beberapa metode. Koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *R square* (R^2) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kelebihan dari penilaian R^2 yaitu dapat menjelaskan bahwa nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 memiliki nilai interval 0 sampai 1 yang berarti $0 \leq R^2 \leq 1$ (Ghozali, 2013).

Setelah mengetahui nilai R^2, selanjutnya adalah koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *adjusted R square*. Tidak sama dengan nilai *R square*, nilai dari *adjusted R square* dapat mengalami kenaikan atau penurunan yang bergantung pada pertambahan variabel bebas ke dalam model (Ghozali, 2013). Sedangkan pada penelitian ini, akan melihat hasil dari perhitungan *adjusted R square*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tax retention rate* dengan kualitas laba dan untuk mengetahui pengaruh dari peran manajemen pajak sebagai pemoderasi terhadap pengaruh *tax retention rate* dengan kualitas laba. Terdapat 4 bagian variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat berupa kualitas laba, variabel bebas berupa *tax retention rate*, variabel moderasi berupa manajemen pajak, dan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data sekunder berupa *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016 dan juga menggunakan data yang berada pada IHSG.

Setelah dilakukan proses seleksi atas sampel perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian didapatkan 55 perusahaan manufaktur. Namun, dari 55 perusahaan tersebut, terdapat 16 perusahaan yang masih memiliki ketidak lengkapan data sehingga tidak dapat digunakan untuk melakukan perhitungan beberapa variabel. Maka, didapat jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016, dan didapatkan 117 data selama kurun waktu 3 tahun yang akan diolah. Berikut ini merupakan tabel 4.1 yang akan menerangkan penggunaan data dari sampel penelitian:

Tabel 4.1: Data Penelitian

Keterangan		**Jumlah**
1	Sampel perusahaan setelah dilakukan seleksi teknik purposive sampling	55
2	Perusahaan dengan data perpajakan untuk perhitungan ALPA 1 dan ALPA 2 yang tidak lengkap	(7)
3	Perusahaan dengan data saham yang tidak lengkap	(9)
Total perusahaan yang dapat digunakan sampel		**39**
4	Jumlah tahun penelitian	3
Total data selama 3 tahun yang akan akan diteliti (3×39)		**117**

Dari permasalahan dalam penelitian, perumusan model penelitian yang telah dikemukakan, dan kepentingan untuk melakukan pengujian hipotesis, maka penulis akan melakukan beberapa teknik analisa data. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Version* 20.

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji *Outliers*

Pengujian *outliers* dilakukan untuk melihat data-data yang memiliki nilai jauh di atas atau di bawah nilai data-data yang lainnya. Pada pengujian *outliers*, digunakan pengolahan terhadap 117 data selama tahun 2014-2016. Dilakukannya perhitungan *outliers* pada penelitian ini juga ditujukan untuk menyaring data yang sebaiknya digunakan atau tidak digunakan pada pengujian-pengujian selanjutnya supaya dapat menghasilkan data yang lebih akurat.

Dari 117 data yang telah dilakukan uji *outliers* maka terdapat 25 data yang dapat dikatakan outlier. Data yang dikatakan *outliers* tersebut terdiri dari 9 perusahaan dan 25 data dari 8 pengukuran terhadap 6 variabel selama tahun 2014-2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa data yang memiliki nilai jauh di atas atau di bawah tidak digunakan untuk perhitungan uji selanjutnya. Tabel 4.2 akan menginformasikan data outliers yang terdapat pada penelitian ini:

Tabel 4.2: Data *Outliers* Dalam Penelitian

Keterangan		**Jumlah**
1	Data *outliers* pada variabel TRR	1
2	Data *outliers* pada variabel manajemen pajak	6
3	Data *outliers* pada interaksi manajemen pajak dengan TRR	6
4	Data *outliers* pada variabel kualitas laba	1
5	Data *outliers* pada variabel ukuran perusahaan	3
6	Data *outliers* pada variabel persistensi laba	3
7	Data *outliers* pada variabel alokasi pajak antar periode (ALPA 1 dan ALPA 2)	5
Total data *outliers* dalam penelitian		**25**

4.1.2 Uji Normalitas

Dari data yang telah melalui uji *outliers*, terbukti bahwa beberapa data perusahaan dikatakan *outliers*. Sehingga selanjutnya akan menggunakan data sebanyak 89 selama tahun 2014-2016. Dengan harapan dapat diperoleh hasil akhir yang akurat. Berikut ini merupakan tabel 4.3 yang akan menjelaskan mengenai penggunaan data dalam penelitian:

Tabel 4.3: Data Yang Digunakan Dalam Penelitian

Keterangan		**Jumlah**
1	Total data yang digunakan dalam penelitian	117
2	Total data *outliers* yang tidak digunakan untuk perhitungan selanjutnya	(25)
3	Data yang dinyatakan heteroskedastisitas	(3)
Total data yang digunakan untuk perhitungan selanjutnya dalam penelitian		**89**

Setelah diketahui data yang dirasa akurat dan dapat memberikan hasil yang terbaik untuk penelitian ini, maka selanjutnya akan dilakukan uji normalitas dengan total data selama kurun waktu 3 tahun sebanyak 89 data. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan taraf sig. 0,05. Dari hasil pengolahan data telah didapat hasil seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4: Hasil Uji Normalitas

N	**Kolmogorov-Smirnov Z**	**Asymp. Sig. (2-Tailed)**	**Keterangan**
89	1,35	0,06	Normal

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari data yang telah diolah, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,06 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Pada pengujian selanjutnya dilakukan uji autokorelasi terhadap 89 data yang akan dilakukan pengolahan. Dalam pengujian ini akan melihat hasil uji Durbin-Watson terhadap beberapa data tersebut.

Uji Durbin-Watson bertujuan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi dan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin-Watson. Berikut ini merupakan tabel 4.5 hasil pengujian yang telah dilakukan:

Tabel 4.5: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,30	0,09	0,03	0,37	
2	0,34	0,11	0,04	0,36	2,01

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian yang ditunjukkan oleh Tabel 4.5 telah menggunakan 89 data, dengan menggunakan variabel bebas sebanyak 5 (TRR, ukuran perusahaan, persistensi laba, ALPA 1 dan ALPA 2). Sehingga diketahui nilai DU sebesar 1,78. Dari tabel 4.5 telah diketahui juga nilai autokorelasi sebesar 2,01, dan nilai tersebut berada di antara DU (1,78) dengan 4-DU (2,22) atau sama dengan persamaan dU < DW < 4 - dU. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.1.4 Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*

> 0,10 atau nilai VIF < 10 (Ghozali, 2011). Hasil multikolinieritas pada variabel bebas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6: Hasil Uji Multikolinieritas

Model	VIF	Keterangan	Kesimpulan
Tax Retention Rate	1,02	<10	Tidak Multikolinieritas
Size	1,14	<10	Tidak Multikolinieritas
Persistensi Laba	1,00	<10	Tidak Multikolinieritas
ALPA 1	1,23	<10	Tidak Multikolinieritas
ALPA 2	1,20	<10	Tidak Multikolineritas

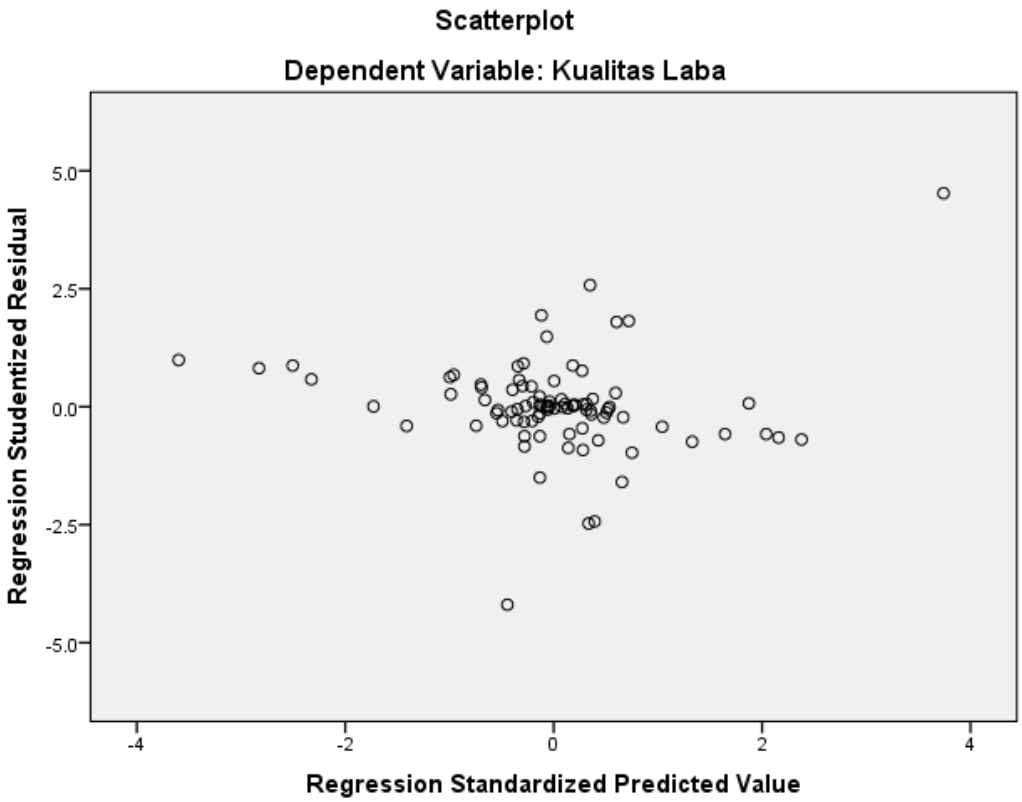
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dikatakan lolos multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* tiap variabel > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik *scatter plot* antara prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Gambar 4.1 merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas.

Gambar 4.1: Uji Heteroskedastisitas



Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa data yang diolah tersebar di kisaran angka 0 (nol). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Dari data yang telah diolah sebelumnya, maka terdapat 89 data selama tahun 2014-2016 yang akan dilakukan uji deskriptif penelitian. Pada tabel 4.7 berikut merupakan hasil pengolahan data statistik deskriptif:

Tabel 4.7: Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Retention Rate	89	0,57	0,91	0,75	0,05
Manajemen Pajak	89	0,01	0,58	0,16	0,13
Interaksi TRR*MP	89	0,01	0,43	0,12	0,10
Kualitas Laba	89	-1,54	1,87	-0,02	0,37
Size	89	11,15	14,42	12,50	0,70
Persistensi Laba	89	-83,19	93,56	-0,45	13,93
ALPA 1	89	-0,07	0,25	0,02	0,05
ALPA 2	89	-2,89	1,61	0,06	0,40
Valid N (Listwise)	89				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4.7 menjelaskan mengenai uji statistik deskriptif untuk mengetahui *mean, minimum, maximum,* dan *standard deviation* dari setiap variabel yang berada dalam penelitian ini.

Tax retention rate dalam penelitian ini menggunakan pengukuran TRR yang merupakan hasil dari pembagian laba bersih dengan laba sebelum pajak perusahaan. Dari uji statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa TRR dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,75% dan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,05%. Dari perbedaan nilai mean dengan standar deviasi terlihat bahwa standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari *mean* yang dapat diartikan bahwa tidak terjadi fluktuasi *tax retention rate* yang besar terhadap sampel perusahaan manufaktur. Sedangkan nilai minimum TRR yaitu sebesar 0,57% dan nilai maksimum TRR yaitu sebesar 0,91%. Dari hasil analisa data TRR yang dilakukan, maka dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai TRR yang positif.

Kualitas laba diukur menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). Dari uji stastistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa kualitas laba perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel menunjukkan hasil *mean* sebesar -0,02% dan standar deviasi sebesar 0,37%. Sedangkan nilai minimum kualitas laba yaitu sebesar -1,54% dan nilai maksimum kualitas laba yaitu sebesar 1,87%. Dari hasil analisa data kualitas laba yang dilakukan, maka dapat diartikan bahwa sebagian perusahaan manufaktur masih memiliki kualitas laba yang baik.

Manajemen pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pengukuran BTD. Uji stastistik deskriptif yang dilakukan terhadap variabel manajemen pajak menunjukkan hasil nilai *mean* sebesar 0,16% dan hasil nilai standar deviasi sebesar 0,13%. Sedangkan nilai minimum manajemen pajak yaitu sebesar 0,01% dan nilai maksimum manajemen pajak yaitu sebesar 0,58%. Dari hasil analisa data manajemen pajak yang dilakukan, maka dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki manajemen pajak yang baik.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel moderasi yang akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel bebas. Dari uji stastistik deskriptif yang dilakukan terhadap interaksi manajemen pajak dengan TRR menunjukkan hasil nilai *mean* sebesar 0,12% dan nilai standar deviasi sebesar 0,10%. Sedangkan nilai minimum interaksi variabel moderasi dengan variabel bebas yaitu sebesar 0,01% dan nilai maksimumnya ialah sebesar 0,43%. Dari hasil analisa yang dilakukan, maka dapat diartikan bahwa adanya interaksi positif antara manajemen pajak dengan TRR.

Terdapat tiga variabel kontrol dalam penelitian ini yang semua telah dilakukan uji statistik deskriptif satu persatu. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel kontrol yang dilihat melalui pengukuran total *assets*, kapitalisasi pasar atau total penjualan. Uji statistik deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan nilai *mean* ukuran perusahaan sebesar 12,50% dan standar deviasi sebesar 0,70%. Sedangkan nilai minimumnya yaitu sebesar 11,15% dan nilai maksimum yang didapat yaitu sebesar 14,42%. Dapat disimpulkan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perusahan manufaktur yang akan dilakukan penelitian.

Persistensi laba dalam penelitian ini akan dilihat melalui pengukuran perbandingan laba akuntansi setelah pajak. Uji statistik deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan nilai *mean* persistensi laba sebesar -0,45% dan standar deviasi sebesar 13,93%. Sedangkan nilai minimum persistensi laba yaitu sebesar -83,19% dan nilai maksimum persistensi laba yaitu sebesar 93,56%. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, maka dapat diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian menunjukkan adanya laba yang persisten.

Alokasi pajak antar periode dalam penelitian ini dapat dillihat melalui pengukuran besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dan dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak yang diproksikan dengan ALPA1 dan ALPA2. Uji statistik yang telah dilakukan terhadap ALPA1 menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,02% dan standar deviasi sebesar 0,05%. Nilai minimum untuk ALPA1 yaitu sebesar -0,07% dan nilai

maksimumnya sebesar 0,25%. Sedangkan uji statistik terhadap ALPA2 menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,06% dan standar deviasi sebesar 0,40%. Nilai minimum untuk ALPA2 yaitu sebesar -2,89% dan nilai maksimumnya sebesar 1,61%. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, maka dapat diartikan bahwa dalam perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel memiliki alokasi pajak antar periode yang baik.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari koefisien determinasi biasanya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui besarnya nilai koefisien determinasi. Hasil pengolahan data dengan menggunakan model R^2 dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,30	0,09	0,03	0,36
2	0,34	0,11	0,04	0,36

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian determiansi menggunakan kualitas laba sebagai variabel terikat dan perhitungan dari variabel lain seperti TRR, manajemen pajak, interaksi manajemen pajak terhadap TRR, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan alokasi laba antar periode (ALPA 1 dan ALPA 2) dapat

dimasukkan sebagai variabel yang dapat diperhitungkan terhadap kualitas laba.

Setelah melakukan pengujian terhadap perhitungan variabel yang akan digunakan, selanjutnya akan dilakukan pengujian untuk mengetahui hasil dari *R square* dan *adjusted R square*. Nilai *R square* (R^2) berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh interaksi variabel bebas terhadap variabel terikat. Kelebihan dari penilaian R^2 yaitu dapat menjelaskan bahwa nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,09 dan *adjusted R square* sebelum diberikan interaksi dalam penelitian ini sebesar 0,03. Maka, dapat diartikan bahwa variabel terikat berupa kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel TRR dengan kontrol dari pengukuran variabel ukuran perusahaan, persistensi laba, ALPA 1 dan ALPA 2 sebesar 3%. Namun, setelah TRR diinteraksikan dengan variabel moderasi berupa manajemen pajak, nilai *adjusted R square* mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 4%.

Penelitian ini akan melihat hasil dari penilaian *adjusted R square* yang dapat menjelaskan bahwa dari kedua model yang diketahui bahwa nilai *adjusted R square* mengalami kenaikan setelah adanya interaksi antara variabel manajemen pajak dengan *tax retention rate*. Hal tersebut

dikarenakan adanya pengaruh dari penambahan variabel berupa manajemen pajak yang dapat memberikan informasi terkait variabel kualitas laba menjadi lebih baik.

4.3.2 Uji T-Statistik

Uji T-statistik berfungsi sebagai pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian t-statistik dalam penelitian ini akan dilihat melalui uji hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang akan dilakukan perhitungan terlebih dahulu. Tabel 4.9 di bawah ini merupakan hasil dari perhitungan uji T-statistik:

Tabel 4.9: Hasil Uji T-Statistik

Model		Koef. Regresi	T	Sig t	Keterangan
1	(Konstanta)		2,27	0,03	
	Tax Retention Rate	-0,26	-2,48	**0,01**	Signifikan
	Size	-0,09	-0,80	0,43	Tidak signifikan
	Persitensi Laba	-0,02	-0,19	0,85	Tidak signifikan
	ALPA 1	0,02	0,13	0,90	Tidak signifikan
	ALPA 2	0,05	0,47	0,64	Tidak signifikan
2	(Konstanta)		2,60	0,01	
	Tax Retention Rate	-0,53	-2,41	0,02	Signifikan
	Size	-0,08	-0,67	0,51	Tidak signifikan
	Persistensi Laba	-0,04	-0,33	0,74	Tidak signifikan
	ALPA 1	0,01	0,12	0,90	Tidak signifikan
	ALPA 2	0,06	0,55	0,58	Tidak signifikan
	Manajemen Pajak	-3,77	-1,36	0,18	Tidak signifikan
	Interaksi TRR*MP	3,86	1,38	**0,17**	Tidak signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai sig t untuk masing-masing variabel bebasnya dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkannya dengan probabilitas t hitung dengan 0,05

dan dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi < 0,05. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan hasil dari *standardized coefficient* (beta) yang berada pada uji T-statistik. Penggunaan hasil uji *standardized coefficients* (beta) dirasa akurat karena telah menunjukkan hasil nilai atau pengaruhnya dari masing-masing perhitungan variabel tanpa *error*. Sehingga hasilnya dapat langsung digunakan untuk persamaan regresi.

4.3.2.1 Perhitungan *Sig.* T Terhadap Hipotesis Pertama

Hasil uji *standardized coefficients* (beta) yang terdapat pada tabel 4.6 menunjukkan hasil model pertama penelitian berupa:

Y = -0,26 TRR – 0,09 Size – 0,02 Presistensi Laba + 0,02 ALPA1 + 0,05 ALPA2

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar α = 5%, sehingga diketahui sig t_{hitung}< 0,05. Tabel 4.6 menunjukkan hasil nilai koefisien regresi TRR sebesar -0,26. Maka artinya adalah terdapat pengaruh yang diberikan TRR pada kualitas laba dengan sifat negatif. Sehingga, makin tinggi nilai TRR akan menjadi semakin rendah nilai kualitas laba. Sedangkan sebaliknya, makin rendah nilai TRR akan menjadi semakin tinggi nilai kualitas laba. Uji T-statistik telah memberikan hasil nilai sig. sebesar 0,01 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa TRR terbukti berpengaruh negatif dan

signifikan pada kualitas laba. Dengan demikian artinya ialah **H1 diterima atau sama dengan hipotesis pertama terbukti**.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Noor & Mastuki (2009) dengan hasil yang telah disimpulkan bahwa perencanaan pajak dengan menggunakan proksi *tax retention rate* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan, perencanaan pajak dengan menggunakan *tax retention rate* sebagai alat ukurnya dapat memberikan kontribusi atas adanya perbedaan laba akuntansi dan pajak dan memberikan informasi mengenai kualitas laba. Sedangkan hasil yang didapat dari penelitian ini menyatakan bahwa *tax retention rate* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan TRR oleh perusahaan, maka akan semakin rendah nilai kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah penggunaan TRR oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai kualitas laba perusahaan. Hasil yang didapat dari penelitian ini juga turut menjawab penelitian yang dilakukan oleh Chen (2013) yang ingin menguji pula perencanaan pajak yang menjadi salah satu faktor manajemen pajak yang dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat memberi kesimpulan bahwa

tax retention rate justru berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan.

Namun, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang sejalan dengan penelitian Winanto dan Widayat (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Winanto dan Widayat (2013) mengemukakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena adanya *agency cost* atau biaya lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dimana *agency cost* muncul akibat adanya kepentingan pribadi dari manajemen yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Perdana, 2015). Menurut *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Mekcling (1976) menemukan adanya masalah agensi yang dikatakan sebagai *agency cost*. *Agency cost* merupakan bentuk dari masalah agensi yang disebabkan karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antar pihak yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keagenan.

Sedangkan nilai perusahaan merupakan salah satu bagian penentu adanya kualitas laba yang dihasilkan. Pengaruh negatif yang dihasilkan dari hubungan TRR dengan kualitas laba dalam penelitian ini juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang ikut menurun sejalan dengan kualitas laba yang dihasilkan.

Sebagai contoh dari hipotesis pertama penelitian ini ialah, strategi yang dipilih oleh sebuah perusahaan tidak selamanya memberikan kontribusi positif untuk perusahaan. Sebuah strategi akan dirasa mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya apabila terdapat pihak-pihak yang tidak dapat berkontribusi positif dalam pelaksanaan strategi tersebut. Contohnya saja, pihak manajemen yang melakukan korupsi atau manipulasi data keuangan perusahaan demi kepentingan pribadinya. Dengan adanya kebiasaan buruk itu, perusahaan akan ikut merasakan dampak negatifnya secara perlahan. Sedangkan pihak eksternal lainnya yang ikut menggunakan informasi keuangan perusahaan, juga akan merasakan kerugian dari manipulasi data atau kecurangan lain yang dilakukan oleh pihak manajemen.

4.3.2.2 Perhitungan *Sig. T* Terhadap Hipotesis Kedua

Hasil uji *standardized coefficients* (beta) yang terdapat pada tabel 4.6 menunjukkan hasil model kedua penelitian berupa:

Y = -0,53 TRR – 0,08 Size – 0,04 Presistensi Laba + 0,01 ALPA1 + 0,06 ALPA2 – 3,77MP + 3,86 TRR*MP

Pengujian yang menggunakan tingkat signifikan sebesar α = 5%, sehingga diketahui sig t_{hitung} < 0,05. Tabel 4.6 menunjukkan hasil nilai koefisien regresi dengan variabel

moderasi yang menjadikan model interaksi antara TRR dengan manajemen pajak (TRR*MP) sebesar 3,86. Maka artinya adalah pengaruh yang diberikan bersifat positif, sehingga makin tinggi interaksi antara TRR dengan manajemen pajak maka, akan semakin tinggi kualitas laba. Sedangkan sebaliknya, makin rendah interaksi TRR dengan manajemen pajak maka semakin rendah pula kualitas labanya. Uji T-statistik telah memberikan hasil nilai sig. sebesar 0,17 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan pula bahwa manajemen pajak bukan merupakan variabel pemoderasi yang baik bagi pengaruh TRR pada kualitas laba. Dengan demikian artinya ialah **H2 ditolak atau hipotesis kedua tidak terbukti**.

Hasil penelitian ini betentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Arizona *et.al* (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Tax Management* (manajemen pajak) yang dilihat melalui proksi *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal maka kualitas laba suatu perusahaan semakin rendah. Tetapi, hasil penelitian ini dapat mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Firman (2013) yang menyatakan bahwa manajemen pajak yang diproksikan dengan *book-tax difference* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya interaksi antara TRR dengan manajemen pajak yang bersifat positif sehingga dapat diartikan makin tinggi interaksi antara TRR dengan manajemen pajak maka, akan semakin tinggi kualitas laba. Sedangkan sebaliknya, makin rendah interaksi TRR dengan manajemen pajak maka semakin rendah pula kualitas labanya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firman (2013) dan Arizona *et.al* (2017) memang tidak menggunakan interaksi antara TRR dengan manajemen pajak untuk mempengaruhi laba perusahaan. Namun, pada penelitian ini, telah memasukkan interaksi TRR dengan manajemen pajak untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas laba. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah membuktikan bahwa pengelolaan pajak atau manajemen pajak merupakan bentuk aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat kepada pemegang saham (Graham dan Tucker, 2006; Desai dan Dharmapala, 2009).

Berdasarkan dari penerapan *signaling theory* menyatakan bahwa, kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan (Immaculatta, 2006). Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul

ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Sehingga, hasil penelitian yang dihasilkan dapat membuktikan adanya kualitas laba yang semakin membaik akan meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang dapat terjadi.

Sebagai contoh dari hipotesis kedua ini ialah apabila dalam sebuah perusahaan dengan manajemen yang baik, maka manajemen tersebut akan memberikan informasi mengenai keuangan dengan sewajarnya dan sesuai dengan kebenarannya. Sehingga, tidak akan terjadi asimetri informasi antara pihak internal dengan pengguna informasi yang lain. Apabila manajemen telah berlaku dengan informatif terhadap pihak eksternal perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan akan mengalami perbaikan tanpa adanya biaya keagenan yang timbul dari kepentingan pribadi manajemen. Segala bentuk perencanaan strategi yang akan dilakukan oleh pihak manajemen juga diharapkan akan berhasil dilakukan dan memberikan kontribusi positif untuk perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang dapat disimpulkan. Kesimpulan ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Antara lain adalah:

1. *Tax retention rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hal ini dapat diartikan bahwa TRR tetap terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan, namun pengaruh tersebut bersifat negatif. Sehingga semakin tinggi nilai *tax retention rate* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin rendah nilai kualitas labanya. Sebaliknya, semakin rendah nilai *tax retention rate* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai kualitas labanya. Hasil pengolahan data yang dilakukan, sesuai dengan hipotesis pertama penelitian. Di mana, *tax retention rate* sebagai variabel terikat dan kualitas laba sebagai variabel bebas.
2. Interaksi manajemen pajak dengan *tax retention rate* terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 bersifat signifikan positif. Hal ini dapat diartikan bahwa makin tinggi interaksi antara TRR dengan manajemen pajak maka, akan semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Sedangkan sebaliknya, makin rendah interaksi TRR dengan manajemen pajak maka semakin rendah pula kualitas labanya. Hasil pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui interaksi *tax retention rate* dengan manajemen pajak terhadap kualitas laba ternyata tidak dapat mendukung perumusan hipotesis kedua penelitian ini.

3. Penggunaan manajemen pajak sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dirasa kurang mendukung hipotesis kedua. Karena, tujuan dari penerapan manajemen pajak sebagai pemoderasi pengaruh *tax retention rate* terhadap kualitas laba ialah untuk memperkuat pengaruh negatif *tax retention rate* terhadap kualitas laba.
4. Penerapan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, persistensi laba, alokasi pajak antar periode dirasa cukup mendukung dalam penelitian ini. Dengan adanya variabel kontrol dalam penelitian ini maka, telah sesuai dengan penerapannya sehingga variabel terikat yang mempengaruhi variabel bebas menjadi tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, sehingga hasil pengolahan data penelitian juga tetap fokus pada satu variabel terikat yang digunakan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winanto dan Hidayat (2013) yang mendukung adanya teori keagenan. Pengaruh negatif yang timbul dari hubungan *tax retention rate* terhadap kualitas laba diketahui akibat adanya agency cost. Dimana *agency cost* ini muncul akibat dari adanya

kepentingan pribadi dari manajemen yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Perdana, 2015). Penilaian yang diberikan untuk perusahaan bisa saja dilakukan oleh pihak eksternal atau para investor yang menggunakan informasi keuangan. Kualitas laporan dan kualitas laba sangat diperhatikan investor untuk tujuan kontrak pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat tergambarkan melalui tinggi rendahnya kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, sehingga dapat mencerminkan baik atau buruknya alokasi dana yang dihasilkan perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat yang dapat menilai perusahaan. Implementasi dari teori keagenan yang telah terbukti di penelitian sebelumnya dengan lokasi penelitian yang berbeda negara, hasil penelitian ini telah turut serta memberikan kontribusi berupa tambahan pemahaman terkait pengaruh perencanaan pajak yang menggunakan proksi dan alat pengukuran berupa *tax retention rate* terkait pengaruhnya terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Penggunaan *tax retention rate* sebagai variabel bebas juga telah dikontrol dengan beberapa variabel kontrol sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang bisa saja ikut berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan ini turut berkontribusi secara tidak langsung dengan menjawab keterbatasan penelitian di Taiwan oleh Chen (2013). Dalam penelitiannya Chen mengatakan bahwa dia merasa adanya faktor lain berupa perencanaan pajak yang dapat mempengaruhi manajemen pajak agar

berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini telah memberikan bukti lain bahwa perencanaan pajak yang dapat dilihat melalui penerapan perhitungan TRR menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *tax retention rate* perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas labanya.

Sedangkan untuk interaksi antara TRR dengan manajemen pajak pada penelitian ini mendapatkan hasil positif yang berarti bahwa semakin tinggi interaksi TRR dengan manajemen pajak, akan semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Hal tersebut berbeda dengan perumusan hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga, penelitian ini telah membuktikan bahwa manajemen pajak tidak dapat menjadi pemoderasi yang baik bagi TRR dengan kualitas laba.

Tetapi, penelitian ini telah sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan mengenai adanya asimetri informasi. Berdasarkan dari penerapan *signaling theory* menyatakan bahwa, kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan (Immaculatta, 2006). Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Sehingga, hasil penelitian yang dihasilkan dapat membuktikan adanya kualitas laba yang semakin membaik akan meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang dapat terjadi.

Penerapan manajemen pajak sebagai pemoderasi dalam penelitian ini memang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana

manajemen pajak sebagai variabel independen. Satu sisi penelitian ini membuktikan secara positif terhadap interaksi TRR dengan manajemen pajak terhadap kualitas laba. Namun, manajemen pajak tidak dapat membuktikan peran sebagai pemoderasi yang baik dengan mendukung pengaruh TRR dengan kualitas laba seperti yang telah dirumuskan dalam hipotesis pertama.

Dalam penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bahwa sikap pihak manajemen dapat memberikan pengaruh secara langsung kepada perusahaan. Adanya kepentingan pribadi pihak manajemen akan mengakibatkan adanya kegagalan dari strategi yang telah direncanakan oleh perusahaan. Pemberian informasi keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen juga akan berpengaruh terhadap penilaian oleh pihak eksternal yang menggunakan informasi keuangan terkait kualitas laba yang dihasilkan. Sehingga, baik atau buruknya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan tidak lepas dari pengaruh manajemen perusahaan dalam melaksanakan pilihan strateginya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang digunakan. Penggunaan sampel yang hanya terdiri dari perusahaan manufaktur saja masih dirasa kurang.
2. Dalam penelitian ini masih terdapat satu hipotesis yang tidak terbukti. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang dapat mendukung perumusan hipotesisnya.

3. Penelitian ini terbatas pada penggunaan sumber yang digunakan sebagai sampel penelitian. Karena dari perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel, masih harus dipilah kembali sesuai kualifikasi karakteristik sehingga dapat digunakan sebagai sumber data yang akurat.

5.4 Saran Penelitian

Untuk menindak lanjuti adanya keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya menjadi lebih baik lagi. Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain ialah:

1. Penggunaan sampel untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat ditambahkan kembali. Tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, namun dapat ditambahkan dengan perusahaan-perusahaan lain baik itu penyedia jasa, pemerintahan dan lain-lain. Sehingga, untuk data yang didapat akan lebih bertambah lagi dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Adanya kualifikasi pemilihan sampel sesuai karakteristik mungkin saja dapat dikurangi beberapa poin. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang luas lagi.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang dapat mendukung hasil penelitian selanjutnya. Penambahan variabel dapat dilakukan seperti halnya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sehingga penelitian selanjutnya akan dapat membuktikan

lebih lanjut hal apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.

4. Perubahan variabel penelitian dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Karena, dengan perubahan variabel penelitian maka akan diketahui variabel mana yang dapat terpengaruh, mempengaruhi, atau mengontrol satu sama lain.

DAFTAR REFERENSI

I. Pustaka :

Aditama, Ferry. & Purwaningsih, Anna. 2014. "Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (vol. 26, no. 1, hal. 33-50)". Modus. Yogyakarta.

Anggreni, Ni Komang., Putra, Nyoman K. A. M. & Yasa, I Nyoman. 2016. "Peran corporate governance sebagai pemoderasi hubungan tax management dengan kualitas laba (vol. 17, no. 1, hal. 67-69)". Jurnal Akuntansi dan Investasi.. Denpasar.

Arizona, I Putu Edy., Mahaputra, I Nyoman Kusuma A. & Anggreni, Ni Komang. 2017. "Pengaruh tax manajemen pada kualitas laba dan corporate governance sebagai variabel moderasi (vol. 2, no. 1, hal.10)". Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. Denpasar.

Barako, G., Hancock, Phil & Izan, H.Y. 2006. "Factors influencing voluntary corporate disclosure by kenyan companies (vol.14, no. 2, pp. 107-125)". International Review.

Bellovary, N., Farris, A. B., Hackel, D., Kumershek, M., Pederson, B. & Thistle, C. 2005. "Current corporate income tax developments (vol. 23, no. 1, pp. 51)". Journal of State Taxation Summer.

Boynton, C. E, Dobbins, P. S. & Plesko, G. A. 1992. "Earning management and the corporate alternative minimum tax (vol.30, pp. 131-153)". Journal of Accounting Research.

Chandrarin, G. 2001. "Laba (rugi) selisih kurs sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi: Bukti empiris dari pasar modal indonesia". Disertasi. Yogyakarta.

Chen, Ming-Chin. 2015. "The effect of stock market pressure on the tradeoff between corporate and shareholder's tax benefits (vol. 8, pp. 75-89)". China Journal of Accounting Research.

Christina, Vinna., Abbas, Yulianti. & Tjen, Christine. 2010. “Pengaruh book-tax differences terhadap peringkat obligasi di indonesia (vol. 7, no. 2, hal. 153-169)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Dechows, Patricia., Ge, Weili. & Schrand, Catherine. 2010. “Understanding earnings quality: A review of the proxies their determinants and their consequences (vol. 50, pp. 344-401)”. Journal of Accounting and Economics.

Desai, Mihir A. & Dharmapala, Desai. 2004. “Corporate tax avoidance and high powered incentives”. Economics Working Papers, Department of Economics. Connecticut.

Desai, Dharmapala. 2006. “Corporate tax avoidance and high-powered incentives (pp. 145-179)”.

Desai, Mihir A. & Dharmapala, Dhammika. 2009. “Earning management, corporate tax shelters, and book-tax allignment (vol. 1, pp. 169-185)” National Tax Journal LXII.

Dira, Kadek Prawisanti. & Astika, Ida Bagus 2014. “Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan pada kualitas laba (vol. 7, no. 1)”. E-jurnal Akuntansi.

Djamaluddin, S., Rahmawati. & Wijayanti, H. T. 2008. “Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek jakarta”. Working Papers. Surakarta.

Endriati, Enny., Hidayati, Nur. & Junaidi. –.“Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia”. Makalah. Malang.

Financial Accounting Standards Board. 1980. “Statements of financial accounting concepts”. Connecticut.

Firman, Asemeldi M. 2013. “Kualitas laba, tax management dan corporate governance”. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado.

Geraldina, Ira. 2013. “Preferensi manajemen laba akrual atau manajemen laba Riil dalam aktivitas tax shelter (vol. 10, no. 2, hal. 206-224)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 19 (Ed. 5)”. Semarang.

_____. 2013. “Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 21 (Ed. 7)”. Semarang.

Hanlon, M. 2005. “The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences (pp. 137-166)”. The Accounting Review 80 (March).

Harnanto. 2003. ”Akuntansi perpajakan (ed. 1)”. Yogjakarta : BPFE.

Hartono, Jogiyanto. 2000. “Teori portofolio dan analisis investasi (ed. 2)”. Yogyakarta.

_____. 2007. “Teori portofolio dan analisis investasi (ed. 5)”. Yogyakarta.

Hendrikson, Eldon S. & Breda, Michael F. Van. 2000. “Teori akunting (Ed. 1). Batam : Interaksara

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. “Standar akuntansi keuangan”. Jakarta.

Irawan, H. P. dan A. Farahmita. 2012. “Pengaruh kompensasi manajemen dan corporate governance terhadap manajemen pajak perusahaan”. Makalah, Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.

Jama’an. 2008. “Pengaruh mekanisme corporate governance, dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan (Studi pada perusahaan publik di bej). Tesis. Semarang.

Jang, Lesia., Sugiarto, Bambang. & Siagian, Dergibson. 2007. “Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bej (vol. 6, no. 2, hal.142-149) ”. Akuntabilitas.

Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior agency cost and ownership structure (vol. 3, no. 4, pp. 305-360)”. Journal of Financial Economics.

Lev, B. & Nissim, D. 2004. “Taxable income, future earnings, and equity value (pp. 1039-1074)”. The Accounting Review (October).

Lumbantoruan, Sophar. 1996. “Akuntansi pajak (ed. revisi)”. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Manurung, Berkah. 2010. “Pengaruh diversifikasi perusahaan dan spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bei tahun 2007”. Jakarta.

Martens, Donna M. 2009. “Transformative research and evaluation (pp. 29)”. New York : Guilford Press.

Mills, L. & Newberry, K. 2001. “The influence of tax and nontax costs on book-tax reporting differences (vol. 23, no.1, pp. 1-19)”. The Journal of the American Taxation Association.

Nasih, Moh., Komalasari, Puput Tri. & Madyan, Moh. 2016. “Hubungan antara kualitas laba, asimetri informasi dan biaya modal ekuitas : Pengujian menggunakan analisis jalur (vol. 13, no. 2, hal. 221-242.)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Ng, Suwandi. & Daromes, Fransiskus F. 2016. “Peran kemampuan manajerial sebagai mekanisme peningkatan kualitas laba dan nilai perusahaan (vol. 13, no. 2, hal. 174-193)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Makassar.

Noor, Rohaya Md. & Mastuki, Nor’Azam. 2009. “Book-tax difference and value relevance of taxable income: Malaysian evidence (vol. 7, no. 2, pp. 19-40)”. Journal of Financial Reporting & Accounting.

Nurhanifah, Yoga Anisa. & Jaya, Tresno Eka. 2014. “Pengaruh alokasi pajak antar periode, investment opportunity set dan likuiditas terhadap kualitas laba (vol. 9, no. 2)”. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi. Jakarta.

Oktavia. & Martani, Dwi. 2013. “Tingkat pengungkapan dan penggunaan derivatif keuangan dalam aktivitas penghindaran pajak (vol. 10, no. 2, hal. 129-146)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Penman, S. H. & Zhang, X. J. 2002. “Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns (no. 77, pp. 237-264)”. The Accounting Review.

Plesko, G. 2004. “Corporate tax avoidance and the properties of corporate earnings (no. 57)”. National Tax Journal.

Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR-RI. 2016. “Menggali potensi penerimaan negara di luar sektor primer (vol. 1)”. Buletin APBN Edisi 19. Jakarta.

Rachmawati, Andri. & Triatmoko, Hanung. 2007. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan”. Makalah Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.

Rachmawati, Andri. & Triatmoko, Hanung. 2014. “Pengaruh large positive abnormal book-tax differences terhadap persistensi laba (vol. 11, no. 2, hal. 120-137)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Restuti, Maria Immaculata. 2006. “Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap peringkat obligasi dan yield obligasi (vol. 1, no. 3)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.

Riyana. & Mildawati, Titik. 2015. “Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap perubahan laba (vol. 4, no. 11)”. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Surabaya.

Romasari, Sonya. 2013. “Pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), Skripsi. Padang.

Sarasota, Fanani. 2010. “Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba (vol. 7, no. 1, hal. 109-123)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Sartika, Widya. 2012. “Analisis hubungan penghindaran pajak terhadap biaya hutang dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi”. Skripsi. Jakarta.

Sawir, Agnes. 2005. “Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan”. Jakarta.

Schipper, Katherine. & Vincent, Linda. 2003. “Earning quality”. Accounting Horizon.

Scott, William R. 2003. “Financial accounting theory (3rd ed.)”. New Jersey.

_____. 2006. “Financial accounting theory (4th ed.)”. Canada.

Sekaran, Uma. 2000. “Research methodes for business (3rd ed.)”. New York.

Septyana, Festy Vita. 2011. “Alokasi pajak antar periode terhadap koefisien respon laba”. Skripsi. Semarang.

Soemitro, Kenny Hanitijo. 1988. “Metode penulisan hukum dan juri metri”. Semarang.

Soewardjono. 2005. “Teori akuntansi perekayasaan dan pelaporan keuangan (ed. 3)”. Yogyakarta.

Suandy, Erly. 2013. “Perencanaan pajak (ed. 5)”. Jakarta.

Sudarsono, Heri. 2005. “Bank dan lembaga keuangan syariah deskripsi dan ilustrasi”. Yogyakarta.

Sumomba, Christina Ranty. 2010. “Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia”. Skripsi. Yogyakarta.

Suranggane, Zulaikha. 2007. “Analisis aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba : Kajian empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej (vol. 4, no. 1, hal. 77-94)”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Wibowo. & Roshadita, Nina. 2009. “Analisis pengaruh komponen-komponen diskresi akrual sebagai ukuran kualitas laba terhadap abnormal return saham”. Jurnal. Yogyakarta.

Wijayanti, H. T. 2006. “Analisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba akrual dan arus kas”. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.

Wild, John J., Subramanyam, K. R. & Hasley, Robert F. 2004. “Financial statement analysis (8th ed.)”. Boston.

Winanto. & Widayat. 2013. “Pengaruh perencanaan pajak dan mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan”. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado.

Winarno, Alex. & Perdana, Yoga. 2015. “The effecs of competence and motivation on employee performance at pt pos indonesia bandung cilaki head office”. Journal Conference on Business, Marketing, and Information System Management.

II. Perangkat Lunak

IBM Corporation. 2011. Social package for the social sciences/ spss (version 20).

III. Situs :

Detik Finance (6 Januari 2009). Sektor manufaktur paling besar memberi kontribusi pajak. Detik Finance. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1064091/sektor-manufaktur-paling-besar-memberi-kontribusi-pajak. Diakses tanggal 27 Desember 2017.

Sari, Elisa Valenta. 2017. Hingga mei, penerimaan pajak baru capai 30,9% dari target. 7 Juni 2017. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170607160516-78-220098/hingga-mei-penerimaan-pajak-baru-capai-309-dari-target. Diakses 27 Desember 2017.